



**RASIONALITAS PETANI UBI JALAR DI DUSUN TLOGOSARI
BANYUWANGI**
RATIONALITY OF JALAR FARMERS IN TLOGOSARI BANYUWANGI

Skripsi

Disusun Oleh:

Derry Anggara

130910302035

Dosen Pembimbing :

Dra. Elly Suhartini M.Si

NIP. 195807151985032001

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Penulis dengan rasa syukur Alhamdulillah dan bangga menyelesaikan dan mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Winarso dan ibunda Hamidah yang selalu mendukung serta nasihatnya yang menjadi jembatan hidup.
2. Kedua adikku tercinta, Farel Fandika dan Cezareno Ibra Ramadhan yang selalu menjadi motivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, yang dengan sabar mendidik dan memberikan banyak ilmu.
4. Almamaterku Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Terimakasih karena telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang tak ternilai serta menjadi sebuah kebanggaan sampai kapan pun.
5. Sahabat, Bagus Handoyo, S.ST, Rizkan Fauzi S.H, Gamma Ananta yang tidak pernah letih memberikan masukan serta mendengarkan keluh kesah dalam penyusunan skripsi dan memberikan banyak pelajaran hidup.
6. Teman – teman Sosiologi khususnya angkatan 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih sudah menjadi teman yang sangat menyenangkan selama berjuang mendapatkan gelar sarjana.
7. Dan untuk semua teman – teman mulai dari kecil hingga beranjak dewasa sampai dititik ini, senang bisa mengenal kalian semua.

MOTTO

“Tidak ada Kesuksesan yang bisa dicapai seperti membalikkan telapak tangan.
Tidak ada keberhasilan tanpa kerja keras, keuletan, kegigihan, dan kedisiplinan”
(Chairul Tanjung)¹



¹ Penerbit Buku Kompas. 2012. *Chairul Tanjung Si Anak Singkong*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama :Derry Anggara

NIM : 130910302035

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Rasionalitas Petani Ubi Jalar Di Dusun Tlogosari Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah dituliskan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Januari 2020

Yang Menyatakan,

Derry Anggara

130910302035

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dengan judul “Rasionalitas Petani Ubi Jalar Di Dusun Tlogosari Banyuwangi”

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik pada:

Hari, tanggal : Jumat, 31 Januari 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A
NIP 195207271981031003

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP 195807151985032001

Anggota I,

Anggota II,

Drs.Joko Mulyono, M.Si
NIP 196406201990031001

Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A.
NIP 760013592

Mengesahkan
Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP 196106081988021001

SKRIPSI

**RASIONALITAS PETANI UBI JALAR DI DUSUN
TLOGOSARI BANYUWANGI**

oleh

Derry Anggara

130910302035

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama: Dra. Elly Suhartini M.Si

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rasionalitas Petani Ubi Jalar Di Dusun Tlogosari Banyuwangi ”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktunya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi.
3. Dra. Elly Suhartini, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Baiq Lily Handayani, S.Sos.,M.Sosio. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menambah wawasan penulis selama di bangku perkuliahan.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga proposal ini dapat bermanfaat.

Jember, 31 Januari2020

Derry Anggara

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR GAMBAR INFORMAN.....	xi
RINGKASAN.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Petani.....	7
2.2 Konsep Sistem Ekonomi.....	10
2.3 Peningkatan Ekonomi Petani	12
2.4 Samuel L. Popkins: Petani Rasional.....	14
2.5 Penelitian Terdahulu.....	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	19
3.1 Pendekatan Penelitian	19
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.3 Fokus Penelitian.....	20
3.4 Penentuan Informan Penelitian	20
3.5 Data dan Sumber Data.....	22
3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	24
3.6.1 Observasi Langsung (<i>Direct Observation</i>).....	25

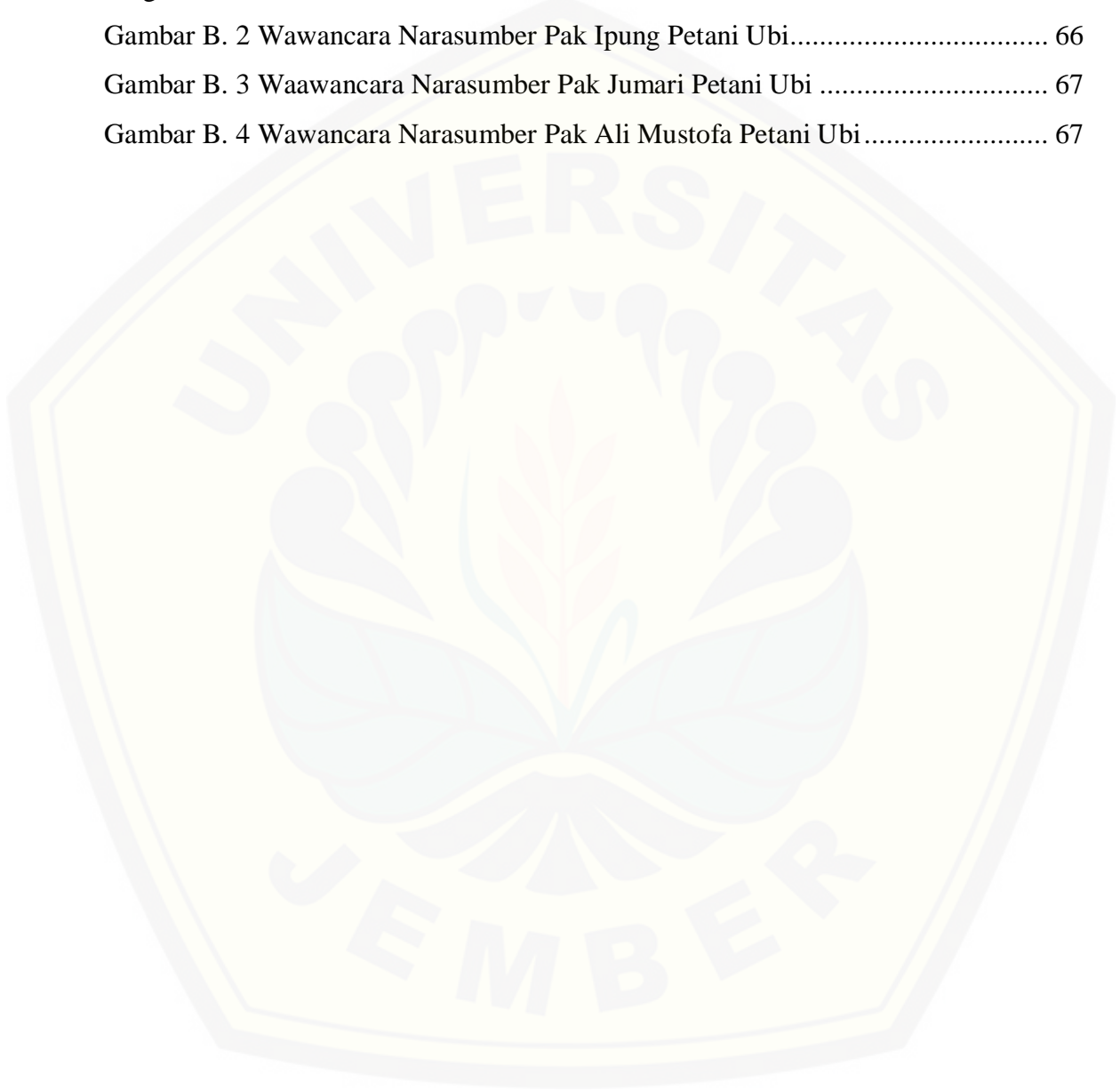
3.6.2 Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interviews</i>).....	26
3.6.3 Analisis Dokumen (<i>Record Review</i>).....	26
3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data	27
3.8 Teknik Menguji Keabsahan Data	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	31
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi	31
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Sempu	40
4.1.3 Gambaran Umum Desa Jambewangi.....	40
4.1.4 Gambaran Umum Dusun Tlogosari	42
4.2 Transisi atau Peralihan Masyarakat Dusun Tlogosari dari Pertanian Padi ke Pertanian Ubi Jalar	42
4.3 Rasionalitas Petani Ubi Jalar di Dusun Tlogosari	45
4.4 Kondisi Ekonomi Pasca Petani Menanam Ubi Jalar di Dusun Tlogosari.....	52
BAB 5 PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN A. Dokumentasi Penelitian.....	59
LAMPIRAN B. Dokumentasi Informan	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sample Ubi Yang di Tanam Petani	59
Gambar 2. Sample Ubi Yang Sudah Dikupas	59
Gambar 3. Distribusi Hasil Panen Ke Pabrik	60
Gambar 4. Lahan 1 Penanaman Ubi Petani.....	60
Gambar 5. Lahan 2 Penanaman Ubi Petani.....	61
Gambar 6. Lahan 3 Penanaman Ubi Petani.....	61
Gambar 7. Lahan 4 Penanaman Ubi Petani.....	62
Gambar 8 Hasil Panen Pak Madi Petani Ubi	62
Gambar 9 Proses Bongkar Muat Hasil Panen Pak Madi Petani Ubi	63
Gambar 10 Lumbung Hasil Panen Ubi Milik Pak Madi.....	63
Gambar 11 Lahan Milik Pak Ipung Petani Ubi	64
Gambar 12 Pak Ipung Petani Ubi Sedang Mengolah Pupuk	64
Gambar 13 Proses Penyemprotan Ubi Oleh Pak Ipung	65

DAFTAR GAMBAR INFORMAN

Gambar B. 1 Wawancara Narasumber Pak Madi Sebagai Pelopor Petani Ubi Dusun Tlogosari	66
Gambar B. 2 Wawancara Narasumber Pak Ipung Petani Ubi.....	66
Gambar B. 3 Waawancara Narasumber Pak Jumari Petani Ubi	67
Gambar B. 4 Wawancara Narasumber Pak Ali Mustofa Petani Ubi.....	67



RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan rasionalitas petani dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga dengan menjadikan ubi jalar sebagai komoditi utama di Dusun Tlogosari Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Sedangkan Teknik menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalitas petani beralih menanam ubi jalar dikarenakan petani memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan menanam padi. Keunggulan menanam ubi jalar adalah harganya lebih mahal, kemudahan dalam menanam dan merawat, waktu panen relative singkat, dan sesuai dengan potensi lahan di Dusun Tlogosari. Selain itu, petani juga bekerjasama dengan pabrik saos dalam memasarkan hasil pertanian ubi jalar. Sehingga petani tidak bingung dalam memasarkan hasil produksinya. Peralihan petani tersebut diprakarsai oleh Pak Ali yakni buruh tani yang berani menanam ubi jalar dan memperoleh keuntungan yang besar. Keberhasilan pak Ali tersebut mendorong masyarakat untuk ikut serta menanam ubi jalar.

Walaupun ubi jalar memiliki berbagai keuntungan dibandingkan menanam padi, namun beberapa petani memutuskan untuk berhenti menanam ubi jalar dan kembali menanam padi. Hal tersebut dikarenakan harga ubi jalar yang tidak stabil serta banyak petani ubi jalar yang menanam serta memanen ubi jalar secara bersamaan. Sehingga penawaran melebihi jumlah permintaan. Penawaran ubi jalar yang melimpah berdampak pada menurunnya harga pasar terhadap ubi jalar bahkan menembus harga Rp 400,- per kilogram.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Rasionalitas masyarakat petani beralih ke komoditas ubi jalar karena lebih menguntungkan dibanding menanam padi dari berbagai faktor yakni harga, sistem tanam, potensi desa, dan produk olahan. Selain itu, petani ubi jalar memiliki relasi dengan pabrik saos sehingga menjadi salah satu strategi petani. Sedangkan saran dari peneliti adalah Petani bisa membentuk suatu kelompok pertanian ubi jalar dan mengembangkan relasi dengan pabrik saos yang sudah ada serta mengembangkan berbagai macam produk dari olahan ubi jalar.

Kata kunci: Rasionalitas, Petani ubi jalar, ekonomi

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut didukung oleh kondisi tanah yang ada di Indonesia memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga potensi kekayaan alamnya melimpah. Terbukti data dari Kementerian Pertanian bahwa pertumbuhan panen padi pada tahun 2017 sampai 2018 mencapai 1,80%. Kemudian produksi padi pada tahun 2018 mencapai 83,037,15 ton. Pertanian tersebut dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan yaitu kesejahteraan rakyat. Selain itu, dalam 4 tahun terakhir yakni 2013-2017 PDB sektor pertanian meningkat secara signifikan yakni tahun 2018 naik 47% dibandingkan tahun 2013. Berdasarkan Data dari kata data.co.id pada tahun 2018 nilai PDB sektor pertanian mencapai 395,7 triliun dibandingkan dengan tahun 2017 pada triwulan III yang hanya Rp 375,8 triliun.

Kemudian, mayoritas petani di Indonesia adalah berasal dari masyarakat pedesaan sehingga sistem pertaniannya masih cenderung tradisional yakni dengan cara mencangkul lahan, dll. Pengelolaan dengan cara tradisional tersebut tidak efektif dan efisien untuk hasil pertanian. Masyarakat cenderung membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya juga sedikit. Kondisi demikian menjadi salah satu faktor alasan Indonesia menjadi negara agraris namun petaninya masih hidup dibawah garis kemiskinan.

Walaupun demikian, Indonesia selama beberapa waktu telah mempersiapkan diri untuk menjamin ketersediaan pangan disamping berbagai langkah strategi untuk mendorong petani dalam menghasilkan produk pertanian yang efisien. Hal tersebut terbukti dari perkembangan sistem pertanian, teknologi pertanian, dan juga pemasaran hasil pertanian. Perkembangan pertanian Indonesia dimulai sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno yang menjadikan ketahanan pangan sebagai salah satu tujuan utama pemerintah.

Pertanian pada masa orde baru dimana pemerintah di kala itu mewajibkan seluruh desa yang ada di Indonesia berubah menjadi desa pertanian. Hal ini dilakukan pemerintah untuk memajukan bidang pertanian Indonesia. Program yang dilakukan pemerintah tersebut mengalami keberhasilan dan menjadikan Indonesia berswasembada pangan selama lima tahun. Dari situlah kemudian program program yang memajukan bidang pertanian mulai dibuat.

Namun sektor pertanian selalu menemukan masalah-masalah yang tak kunjung usai seperti rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Secara kuantitas ada beberapa petani yang berhasil dan menjadi sukses namun tak sedikit petani yang tingkat kesejahteraan hidupnya masih dibawah rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah pada masa lalu bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi juga kurang jeli dalam melihat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian pada masa lalu mempunyai beberapa kelemahan, yakni hanya terfokus pada usaha tanilemahnya dukungan, kebijakan makro, serta pendekatan yang stralistik. Akibatnya usaha pertanian Indonesia mempunyai beberapa kelemahan yang didominasi oleh usaha dengan skala kecil, modal yang terbatas, penggunaan teknologi yang masih sederhana, sangat dipengaruhi oleh musim, penjualan hasil pertanian yang masih lokal, berusaha dengan tenaga kerja keluarga sehingga menyebabkan terjadi involusi pertanian atau pengangguran tersembunyi, pasar komoditi pertanian yang dikuasai pedagang besar sehingga terjadi eksploitasi harga yang merugikan petani. Selain itu ditambah dengan permasalahan-permasalahan yang menghambat pembangunan pertanian seperti kurangnya penyediaan benih yang bermutu bagi para petani, kelangkaan pupuk pada saat musim tanam datang, swasembada beras yang tidak meningkatkan kesejahteraan petani.

Namun berbagai masalah dalam bidang pertanian juga mulai muncul. Efek samping yang dihasilkan oleh program-program pemerintah juga mulai muncul. Meskipun bidang pertanian mulai maju namun kehidupan para petani tidak kunjung sejahtera. Masuknya industrialisasi ke desa dan globalisasi juga sangat mempengaruhi sistem sosial dikalangan para petani. Globalisasi membuat differensiasi di antara petani

makin terlihat sangat jelas. Musnahnya hubungan patron klien dan digantikan dengan hubungan yang berdasarkan materialistis dan ketergantungan. Sistem dalam pertanian seperti gaden, bawon, paro, dan pertelu menjadi suatu sistem yang kapitalis.

Keberhasilan pembangunan nasional sangat bergantung pada keberhasilan pembangunan daerah. Daerah dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan potensi daerahnya. (John Glasson, 1990 dalam Nudiatulhuda, 2007) mengatakan bahwa kemakmuran suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonominya dan faktor ini merupakan faktor utama. Perubahan wilayah kepada kondisi yang lebih makmur tergantung pada usaha-usaha di daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha-usaha pembangunan yang diperlukan. Oleh sebab itu maka kegiatan basis mempunyai peranan penggerak utama (*prime mover role*) dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional (Ayubi,2014:1).

Banyuwangi merupakan kabupaten yang berada diujung timur pulau Jawa dan letak geografisnya yang strategis menjadikan kabupaten Banyuwangi sebagai pintu gerbang yang menghubungkan ekonomi di Bali maupun Nusa Tenggara. Tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Banyuwangi terkenal dengan hasil pertanian. Salah satunya adalah Dusun Tlogosari yang merupakan sebuah dusun yang berada di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu. Dusun ini kurang lebih sama dengan dusun yang berada di daerah lainnya yang rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani khususnya petani padi. Namun ada perbedaan dari beberapa petani yang ada di Dusun Tlogosari dimana petani didusun tersebut lebih memilih ubi jalar sebagai komoditi utama untuk penghasilan perekonomian rumah tangga. Hal ini merupakan pilihan yang cukup berani untuk mengambil keputusan meninggalkan padi sebagai komoditi utama.

Menanam ubi jalar merupakan suatu yang jarang dilakukan oleh para petani di desa ini. Tentu keputusan ini sangat beresiko besar terhadap penghasilan mereka, Biasanya apabila tidak menanam padi petani di desa ini lebih memilih menanam

komoditi cabe ataupun jeruk karena terbilang mudah untuk mencari pasar untuk penjualan dari hasil panen. Bagi petani yang hanya bermain aman dalam urusan mendapatkan keuntungan, bercocok tanam ubi jalar merupakan komoditi yang bukan menjadi prioritas mereka. Padahal menanam ubi jalar sangat menjanjikan karena memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari padi itu sendiri.

Awal mula berkembangnya ubi jalar di Dusun Tlogosari sendiri berawal pada tahun 2010 dari inisiatif salah satu buruh tani yang melihat adanya peluang bahwa ubi jalar memiliki prospek yang bagus sebagai komoditas pertanian. Setelah sekian lama menjadi buruh tani, kemudian berani mengambil keputusan untuk menyewa lahan milik orang lain dan ditanami ubi jalar. Setelah berjalan beberapa waktu keputusan menanam ubi jalar sebagai komoditi utama mencapai keberhasilan dan mendapatkan keuntungan yang cukup besar. Keuntungan yang didapat, selanjutnya dibelikan lahan untuk menanam ubi jalar dengan jumlah yang cukup banyak.

Keberhasilannya dalam menanam ubi jalar tersebut mendorong petani lain yang awalnya mengandalkan padi sebagai komoditas utama kemudian memberanikan diri untuk melirik ubi jalar sebagai komoditas baru karena dianggap lebih menjanjikan. Dikatakan menjanjikan karena salah satu petani tersebut mampu menjual hasil panen keluar daerah bahkan sudah memiliki relasi dengan pabrik saos yang berada di Sidoarjo dan Bali sehingga bisa dikatakan hasil panennya menjadi suplaier pabrik – pabrik tersebut sebagai bahan baku utama produksinya.

Seiring berjalannya waktu petani di desa tersebut banyak yang memilih untuk menanam ubi jalar. Hal ini cukup memberikan keuntungan untuk figur petani tersebut karena selain sebagai petani juga sebagai pengepul ubi jalar. Karena memang petani tersebut telah memiliki relasi yang cukup menjanjikan dengan pabrik saos. Ketika sudah memiliki relasi pasar hasil produksi ubi jalar tentunya juga memerlukan stok panen yang tidak sedikit hal tersebut disiasati dengan membimbing petani lain yang ingin beralih menjadi petani ubi jalar mulai dari awal masa tanam ubi jalar, cara perawatan hingga musim panen ubi. Dari hal tersebut memiliki keuntungan tersendiri selain menyebarkan ilmu bercocok tanam ubi jalar di sisi lain hasil panen yang ada

petani lain otomatis akan dijual kepada petani empunya tadi karena apabila dijual dipasar biasa ubi jalar tersebut tidak laku. Disini mereka sama sama diuntungkan karena sama – sama mendapatkan penghasilan yang saling menguntungkan petani padi yang awalnya memiliki penghasilan standart sejak beralih menjadi petani ubi mengalami peningkatan pendapat yang lebih tinggi karena tidak perlu bingung untuk menjual hasil panennya tersebut. Menarik untuk dibicarakan juga siapa pihak yang paling diuntungkan dalam kejadian ini. Oleh sebab itu berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana rasionalitas petani ubi jalar dalam meningkatkan perekonomian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rasionalitas petani ubi jalar di Dusun Tlogosari Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendiskripsikan rasionalitas petani dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga dengan menjadikan ubi jalar sebagai komoditi utama di Dusun Tlogosari Banyuwangi.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi kajian ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu sosiologi.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi guna dijadikan dasar-dasar pengambilan keputusan dan penetuan kebijakan bagi lembaga terkait dan pihak – yang berkepentingan.
- c) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang rasionalitas petani beralih komoditas, khususnya masyarakat Dusun Tlogosari Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Petani

Berbicara mengenai pertanian tentu kita akan teringat dengan kehidupan yang ada di desa. Desa dan petani ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Plank (1933:3) “Sosiologi Pertanian (*agricultural sociology*) sering disamakan dengan Sosiologi pedesaan (*rural sociology*). Tetapi ini hanya berlaku jika penduduk desa terutama hidup dari pertanian saja.” Semakin sedikit kehidupan penduduk di desa ditandai oleh kegiatan pertanian, semakin pantas sosiologi pertanian dipisahkan dari sosiologi pedesaan. Mayoritas masyarakat desa berprofesi sebagai petani walaupun tidak semua desa berbasis pada pertanian. Defenisi tentang petani menurut Wolf dalam Landsberger (1981:10) adalah:

“penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam. Kategori ini kemudian mencakup penggarapan atau menerima bagi hasil maupun pemilik-penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Namun itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanah.”

Sedangkan menurut Kroeber dalam Landsberger (1980:10) “ yang klasik bahwa petani adalah bagian masyarakat dengan bagian-budaya.” Mereka menganggap bahwa petani berada pada suatu komunitas yang tertutup dan terisolasi. Pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu petani lahan kering dan petani lahan basah. Dalam penanganan, komoditas dan perawatannya pun memiliki perbedaan. Sehingga petani lahan kering dan lahan basah juga memiliki kebudayaan yang berbeda pula. Perbedaan dari kedua jenis pertanian ini terletak pada adanya saluran irigasi yang digunakan untuk mengairi sawah mereka. Petani lahan kering bukan berarti tidak adanya air sama sekali tetapi tidak adanya saluran irigasi dan ketersediaan air yang berkurang. Sehingga komoditas yang ditanam pun bukan tanaman yang memerlukan banyak air, tetapi tanaman yang tahan akan minimnya air. Petani lahan kering biasanya berupa kebun. Sedangkan

definisi Wolf dalam Yuswadi (2005:1) “petani (*peasant*) adalah orang-orang desa yang bercocok tanam di pedesaan; mereka berbeda dari pengusaha pertanian (*farmer*) yang mengelola usaha tani sebagai perusahaan bisnis.

Ada tiga perkembangan petani yaitu primitif, *peasant*, dan *farmer*

a) Petani Primitif

Merupakan perkembangan pertanian tahap pertama dimana masyarakat masih berburu dan meramu. Sistemnya masih bersifat ladang berpindah dan menggunakan alat yang sangat sederhana misalnya batu dan kayu. Menurut Wolf (1985:38):

“pembahasan secara lebih terperinci mengenai sistem *swidden* (tebang-bakar). Seperti telah dikemukakan, bercocok tanam dengan cara ini mencakup beberapa tahap. Pertama, tanah dibuka dengan jalan membakar vegetasi yang menutupinya. Kedua, benih ditaburkan diatas lahan itu, biasanya tanpa diberi pupuk tambahan selain abu vegetasi yang dibakar saat itu. Ketiga, lahan itu ditanami dalam setahun atau lebih, tergantung kepada keadaan setempat. Keempat, lahan itu kemudian ditinggalkan untuk waktu tertentu agar menjadi subur kembali. Kelima, lahan baru dibuka untuk ditanami. Urutan itu diulangi dengan sejumlah lahan, sampai si petani kembali ke lahan yang pertama kali dibuka, dan mengulangi siklusnya.”

b) Masyarakat ini masih tergantung dengan kondisi alam dan belum mengenal adanya teknologi. Unsur hara yang terkandung dalam tanah merupakan penentu apakah harus pindah ke lahan selanjutnya atau memutuskan untuk menetap beberapa periode penanaman. Perpindahan dan pembukaan lahan baru juga tergantung pada hasil yang diperoleh. Apabila hasil tanaman merosot tajam dari hasil sebelumnya maka petani primitif ini akan berpindah dan membuka lahan baru. Pembagian kerjanya masih sangat sederhana yaitu para laki-laki bertugas untuk berburu dan perempuan mengurus ladang. Pada masyarakat ini tidak dilakukan secara individu melainkan hidup secara berkelompok. Ketersediaan lahan dan populasi manusia yang belum banyak membuat sistem ini terus berjalan. Lambat laun sistem ini mulai ditinggalkan karena semakin

bertambahnya populasi manusia dan meningkatnya akan kebutuhan tanah, sehingga mulai memikirkan untuk hidup menetap.

Peasant Berada selangkah lebih maju dari petani primitif. Jika petani primitif masih bersifat ladang berpindah, tidak demikian dengan petani *peasant* yang sudah bersifat menetap, tetapi terbatas pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja. Dalam bukunya Wolf (1985) yang berjudul *Petani : Suatu Tinjauan Antropologis* juga dapat disimpulkan ada beberapa point penting yang berkaitan dengan *peasant*. Pertama, petani *peasant* bersifat subsisten artinya tidak begitu memikirkan profit melainkan bagaimana bisa bertahan hidup saja. Selain itu juga adanya penguasaan surplus yang di pegang oleh negara. Petani *peasant* sendiri termasuk dalam petani yang sudah menetap. Dalam masyarakat *peasant* sudah mengenal sistem sewa tanah. Dalam pengolahan tanah para petani *peasant* biasanya sudah menggunakan teknik-teknik pengolahan yang tidak bergantung pada unsur hara tanah namun sudah mengenal sistem hidrolik atau irigasi sebagai alat yang memudahkan proses pengairan sawah dalam masyarakat *peasant*.

Di dalam bukunya Wolf(1985:20) juga mengatakan bahwa “masyarakat primitif menukarkan surplus secara langsung di antara golongan-golongan atau anggotanya.” Sedangkan petani di desa umumnya menyerahkan surplusnya kepada golongan penguasa demi menunjang kehidupan mereka. Melihat dari sudut pandang pertukaran surplusnya. Perlu untuk mengetahui apa yang membedakan petani *peasant* dengan orang-orang primitif. Menurutnya, dalam hal ini yang membedakan orang-orang primitif dengan petani *peasant* terletak pada sifat ketelibatannya. Hal yang menarik dalam buku ini juga Wolf(1985:16) menyebutkan bahwa:

“pemunculan negara yang menandai ambang peralihan antara pencocok tanam pada umumnya dan petani antara *peasant* dan *cultivators*. Dengan demikian, maka baru apabila pencocok tanam diintegrasikan ke dalam sebuah masyarakat yang mempunyai negara artinya apabila pencocok tanam itu menjadi sasaran tuntutan dan sanksi-sanksi pemegang kekuasaan di luar lapisan sosialnya, dapat kita benar-benar berbicara tentang adanya kaum tani pedesaan”.

c) *Farmer*

Merupakan kategori petani yang berada diatas petani *subsisten*. Petani *farmer* sudah menggunakan alat yang modern sehingga tidak memerlukan banyak tenaga kerja untuk mengelola lahan. Sudah membicarakan keuntungan sehingga melibatkan pasar karena yang mereka tanam sudah berbasis pada barang yang laku dijual. Mereka sangat memikirkan akan efisiensi waktu sehingga menimbang mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan. Petani *farmer* mulai bersikap individualis karena dengan penggunaan teknologi yang canggih, untuk menggarap lahan yang luas tidak lagi memerlukan tenaga manusia. Tenaga manusia hanya dibutuhkan sebagai operator alat tersebut (Todaro dan Smith,2003:116).

Secara bertahap petani di Indonesia telah bergeser dari *subsisten* yang sekedar pemenuhan kebutuhan sehari-hari menjadi berorientasi pada keuntungan dan melihat suatu komoditas yang laku dipasaran. Petani menghasilkan sesuatu yang tidak dikonsumsi sendiri melainkan sebagian atau keseluruhan komoditas dijual untuk memperoleh uang yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan lainnya. Maka dari itu petani akan melihat komoditas apa saja yang lebih laku dipasaran yang nantinya akan ditanam dengan menyesuaikan kondisi geografis wilayah. Menurut Rahardjo dalam Yuswadi (2007:61) “jika para petani Indonesia telah berpikir demikian, maka para petani akan menanam atau mengusahakan sesuatu yang paling menguntungkan atau member pendapatan yang layak.”

2.2 Konsep Sistem Ekonomi

Ekonomi, bila ditelusuri asal muasal namanya berupa kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*. *Economy* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomike* yang bermakna pengelolaan rumah tangga. Menurut pendapat Damsar dan Indrayani (2015), Ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya,

dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Masyarakat pedesaan juga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya. Bagaimana masyarakat (termasuk rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) mengelola sumber daya yang langka melalui suatu pembuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya. Sehingga kegiatan ekonomi dibagi kedalam tiga momen terpenting, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi.

Weber dalam Damsar dan Indrayani (2015:146) menjelaskan bahwa, tindakan ekonomi dapat berupa rasional, tradisional, dan spekulatif-irrasional.

- a. Tindakan ekonomi rasional menjadi perhatian baik ekonomi maupun sosiologi dengan melihat tindakan rasional didasari peluang yang ada.
- b. Tindakan ekonomi tradisional bersumber dari tradisi atau konvensi. Dengan asumsi bahwa tindakan pertukaran tidak didasari prinsip untung-rugi, melainkan sebagai sebuah tanggung jawab sosial.
- c. Tindakan ekonomi spekulatif-irrasional merupakan tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat Weber tersebut maka tindakan ekonomi dengan memanfaatkan ubi jalar sebagai komoditi untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga petani termasuk dalam tindakan ekonomi rasional yang melihat peluang sebagai jalan untuk mencapai tujuan. Petani melihat potensi yang ada sebelum memutuskan untuk menanam ubi jalar sebagai komoditi utama menjadi tindakan rasional.

Menurut pendapat Stinchombe dalam Damsar dan Indrayani (2015:147), Perbedaan antara ekonomi dan sosiologi adalah menganggap rasionalitas sebagai asumsi, sementara sosiologi memandang rasionalitas sebagai variabel. Dengan kata lain, ekonom memandang tindakan ekonomi dari segi kuantitas, harga dan kualitas produk, sementara sosiologi menganggap tindakan ekonomi sebagai sesuatu yang rasional dan lebih luas, baik itu konstruksi makna secara historis dan empiris. Sebagaimana pendapat Damsar dan Indrayani (2015:148), sosiolog dapat melihat

tindakan ekonomi sebagai suatu bentuk dari tindakan sosial. Tindakan sosial diartikan sebagai suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Weber dalam Damsar dan Indrayani (2015:148) yang menyatakan bahwa, Tindakan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Sehingga menurut Weber, konstruksi secara sosial merupakan pemicu yang melahirkan tindakan ekonomi.

Selanjutnya Damsar dan Indrayani (2015:131) menjelaskan bahwa, masyarakat pedesaan dapat dibagi dalam masyarakat pedesaan pra-kapitalis dan masyarakat pedesaan kapitalis. Adapun konsep usaha kapitalis, menurut Max Weber, seperti dikutip Damsar dan Indrayani (2015:131), merupakan suatu kegiatan ekonomi yang ditujukan pada suatu pasar dan dipacu untuk menghasilkan laba dengan adanya pertukaran. Dengan demikian usaha para petani yang mengganti padi sebagai komoditi utama beralih komoditi ubi jalar diharapkan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga petani dengan asumsi bahwa ubi jalar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan padi, karena pada dasarnya padi memiliki pasar yang mudah untuk menjual hasil panen dibandingkan dengan ubi jalar yang masih sulit untuk mencari pasar untuk hasil produksi petani.

2.3 Peningkatan Ekonomi Petani

Ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari perilaku konsumen, produsen dan masyarakat pada umumnya dalam melakukan pilihan atas sejumlah alternatif pemanfaatan sumberdaya dalam proses produksi, perdagangan, serta konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum adalah ilmu sosial yang menganalisa produksi distribusi serta konsumsi barang dan jasa. Dan fokus pada bagaimana *Economic Agent* berperilaku dan berinteraksi dan bagaimana ekonomi bekerja. Menurut Syahyuti (2014:298) ekonomi pertanian adalah aplikasi prinsip-prinsip ekonomi pada produksi pertanian, fokus pada bagaimana memaksimalkan hasil pertanian. Dikenal juga sebagai “*Agronomics*” sebagai cabang ekonomi yang berkaitan dengan penggunaan lahan

pertanian. Mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan pertanian sehingga dapat dicari cara penyelesaian dan jalan keluarnya.

Dalam rangka meningkatkan ekonomi petani, menurut Elizabeth (2007) dalam jurnal “Fenomena Sosiologis Methamorphosis Petani” mengatakan bahwa pemberdayaan petani dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang tinggi bagi berbagai golongan masyarakat, dapat member informasi aktual tentang pasar input output, diperoleh jaminan pengusahaan usahatani bersama, meningkatkan posisi tawar petani dalam berburuh, memperluas jaringan usaha terutama bagi buruh tani, dan memiliki aturan yang menegakkan disiplin pola tanam dan mutu panen sebagai modal penting dalam merebut pasar output (produksi). Faktor pendukung lainnya dalam upaya memberdayakan petani menurut Elizabeth (2007) meliputi:

1. Kekuatan solidaritas petani sebagai konsekuensi lahir dan terbentuk dari masyarakat di pedesaan,
2. Struktur dan aturan main merupakan produk konstruksi petani itu sendiri sehingga ditaati, dihargai, dan dijunjung tinggi oleh semua anggota masyarakat petani maupun komunitasnya,
3. Sifatnya yang informal dengan struktur sederhana dan sebagian besar mekanisme yang berlaku mengarah pada keputusan keadilan dan bukan persaingan,
4. Persepsi yang baik dari petani maupun buruh tani terhadap kedudukan dan peran usahatani,
5. Partisipasi para petani yang tinggi, dan
6. Memiliki kemampuan beradaptasi terhadap agroekosistem setempat, mekanisme pembangunan yang diterapkan, maupun dinamikanya dalam mensiasati kemungkinan eksploitasi oleh petani lapisan atas.

Dalam rangka meningkatkan perekonomiannya, petani modern (*farmer*) cenderung mengorganisasikan diri untuk mencapai kesejahteraannya secara kolektif. Pengorganisasian diri merupakan upaya individu untuk menjalankan usaha dan hidupnya dengan membangun dan menjaga relasi-relasi sosial secara relative dan tetap berpola dengan berbagai pihak diseputar dirinya. Petani mengorganisasikan dirinya

melalui beberapa pilihan, yakni masuk kedalam organisasi atau sekedar membangun relasi dengan organisasi tersebut. Menurut Syahyuti (2007) khusus untuk kegiatan ekonomi, terdapat banyak lembaga perdesaan yang diarahkan sebagai lembaga ekonomi, diantaranya adalah kelompok tani, koperasi, dan kelompok usaha agribisnis. Secara konseptual, masing-masing lembaga dapat menjalankan peran yang sama (tumpang tindih). Seperti halnya petani ubi jalar yang membentuk relasi dengan petani lain yang awalnya memilih padi sebagai komoditi utama hingga beralih atau mengikuti memilih ubi jalar sebagai komoditi utama. Dari hal tersebut petani lainnya dimudahkan dalam awal masa penanaman sampai pemasaran hasil produksi ubi jalar.

2.4 Samuel L. Popkins: Petani Rasional

Samuel L. Popkins merupakan salah satu pakar yang mengaplikasikan ekonomi politik baru khususnya menurut perpektif pilihan publik di dalam kelompok masyarakat petani di negara ketiga. Hasil studi Samuel L. Popkins dalam *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*(1978) ingin menjembatani pemikiran-pemikiran para ahli ekonomi neoklasik untuk diterapkan dalam konteks nonpasar (Deliarnov,2006:153). Menurut istilah ekonomi, aktor yang bertindak sesuai proposisi rasionalitas adalah yang memaksimalkan kegunaannya. Popkin melalui pendekatan pilihan publik digunakan untuk mempelajari institusi-institusi nonpasar yang dianggap mampu menerapkan model-model ekonomi ke bidang sosial, termasuk institusi-institusi pedesaan tradisional di negara-negara berkembang. Melalui pendekatan teori pilihan publik yang digunakan oleh Popkin yang dipakai mempelajari institusi-institusi ekonomi nonpasar dan perluasan dari metode ekonomi mikro memiliki peran dalam menganalisis fenomena-fenomena ekonomi dan politik di negara berkembang karena para ahli ekonomi aliran utama hanya mencurahkan perhatiannya untuk memecahkan persoalan ekonomi pasar.

Tulisan yang dibuat Popkin mengenai petani rasional dianggap oleh sebagian orang anti-tesis terhadap karya James C. Scott, “Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara (1983)” yang mempelajari perilaku petani di Birma.

Menurut Popkin (dalam Deliarnov, 2006:154) aliran ekonomi moral pandangan James C. Scott dianggap keliru dalam menganalisis respon petani terhadap kapitalisme. Scott yang menggunakan pendekatan ekonomi moral, petani menganut gaya hidup gotong royong, tolong menolong dan melihat persoalan sebagai persoalan kolektif. Sikap yang dilakukan oleh petani tersebut disebabkan adanya tekanan struktural dan mengharuskan petani untuk menyelamatkan diri atau lebih dikenal dengan konsep “Dahulukan Selamat”.

Dalam pandangan ekonomi moral, petani pada umumnya tidak memiliki sikap rasional yang mengoptimalkan sumberdaya, melainkan mementingkan keselamatan karena sifat pertanian mereka cenderung subsisten. Rasionalitas petani menurut pandangan Scott adalah moral ekonomi petani yang hidup pada garis subsistensi norma “dahulukan selamat” dan enggan mengambil resiko. Sifat pertanian yang subsisten tersebut, petani enggan mengadopsi inovasi atau teknologi baru. Sebagai akibat dari sikap petani yang enggan dengan inovasi, petani dengan skala subsisten enggan dengan kemajuan dan tidak berani mengambil resiko. Sebagaimana yang dijelaskan Scott dalam Yuswadi (2005:159), “prefensi petani terhadap aransemen ekonomi, sosial, dan politik yang cenderung lebih menyukai tingkat pendapatan yang relatif rendah tapi pasti ketimbang hasil yang lebih tinggi tetapi beresiko tinggi”.

Sebaliknya pandangan Popkin (dalam Yuswadi, 2005:154), petani memiliki rasionalitas bahwa mencapai usaha tani komersial, lebih menyukai adanya perubahan. Petani memiliki sikap terbuka akan adanya suatu inovasi dan teknologi yang ada di bidang pertanian memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Petani juga memerlukan akses pasar dan hubungan eksploitatif. Popkin menjelaskan bahwa adanya tekanan struktural sehingga yang dilawan petani bukan masalah revolusi hijau tetapi kekuasaan para pemilik modal atau petani kaya. Petani melawan bukan karena modal ekonomi tetapi suatu kesadaran rasional untuk bertahan. Sikap ini sama dengan para pemilik modal yang mengharapkan keuntungan lebih banyak. Dapat dikatakan bahwa petani juga memiliki hasrat untuk menjadi orang kaya maka dari itu diperlukannya sikap yang rasional dalam pengambilan tindakan supaya

menguntungkan. Pada prinsipnya, petani mengambil sikap posisi yang menguntungkan terhadap dirinya. Adanya teknologi dan komersialisasi di bidang pertanian justru memiliki dampak positif bagi petani. Pada prinsipnya, petani merupakan manusia yang penuh dengan perhitungan untung rugi dan bukan hanya manusia yang diikat oleh nilai-nilai moral.

Selanjutnya, dalam pandangan ekonomi moral Scott (1983:19), petani subsisten hidup dalam aspek gotong royong dan saling tolong menolong. Padahal menurut Popkin (dalam Yuswadi, 2005:4) petani hidup dalam aspek gotong royong karena aturan hidup di desa memaksa petani hidup demikian. Adanya *free-riders* di desa yaitu orang-orang yang tidak mau bekerja namun tetap ingin menikmati hasil-hasil kerja kolektif itu. Menurutnya, ada keengganan pemilik tanah untuk membiarkan petani menjual hasilnya sendiri ke pasar. Mereka takut petani akan menguasai pasar, sehingga hilanglah ketergantungan petani padanya. Lebih jauh, Popkin menyatakan bahwa petani adalah orang-orang yang rasional. Mereka pun ingin menjadi kaya, seandainya mereka memiliki akses yang lebih leluasa terhadap pasar. Yuswadi (2005:3) menyatakan “ekonomi pasar adalah suatu sistem ekonomi yang baik produksi barang maupun alokasi sumberdayanya ditentukan oleh keputusan yang dibuat untuk pasar kompetitif”. Pola-pola pertanian yang kurang efisien akan ditinggalkan dan lebih memilih pola pertanian yang lebih menguntungkan yang penuh dengan kalkulasi untung-rugi. Petani subsisten umumnya curiga pada hubungan pasar. Petani tidak menanam komoditas komersial yang nilai ekonominya tinggi dan lebih suka menanam komoditasnya sekedar untuk kebutuhan sehari-hari.

Yuswadi (2005:152) berpendapat bahwa rasionalitas petani akan lebih menonjol jika ditunjang oleh adanya independensi petani, karena mampu mendorong tumbuhnya kreativitas. Perpaduan antara rasionalitas dan independensi mampu menumbuhkan keberanian menghadapi resiko. Pada gilirannya, apabila ini dipenuhi, petani juga mampu bersikap kritis jika menghadapi keadaan yang tidak dikehendaki, yang akhirnya dapat melahirkan sikap produktif maupun resistensi. Seperti hanya yang dinyatakan Popkin dalam Deliarnov (2006:156) “petani merupakan a *rational problem*

solver dan sekaligus *homo economicus rusticus*". Menurutnya, petani pada dasarnya mengetahui kepentingannya sendiri dan selalu mempertimbangkan untung rugi serta mengevaluasi hasil yang terbaik dalam pencapaiannya yang berkaitan dengan pilihan sesuai preferensi dan nilai-nilai yang dianutnya.

Tabel 2.1 Perbedaan Petani Ekonomi Moral dengan Petani Rasional

No		Ekonomi Moral	Petani Rasional
1	Pertanian	Subsisten	Modern
2	Landasan Aksi	Emosional	Rasional
3	Orientasi	Ke dalam	Ke dalam dan Ke luar
4	Prinsip Usaha	Mengutamakan Keselamatan	Memaksimalkan keuntungan
5	Sikap Terhadap Resiko	Enggan Mengambil Resiko	Berani Mengambil Resiko
6	Sikap Terhadap Inovasi	Enggan Menerapkan Inovasi Baru	Berani Menerapkan Inovasi
7	Yang Diutamakan	Kepentingan Kolektif	Kepentingan Individu

Sumber: (Deliarnov, 2006:155)

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Rasionalitas Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Menuju Ke Sektor Industri Mebel (Yeni Listiandri. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember)**

Beralihnya pekerjaan tentu sangat berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat Desa Pejaten Kabupaten Bondowoso yang mayoritas penduduknya bekerja dalam bidang pertanian dapat menjadikan pertanian sebagai pekerjaan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, akibat adanya beban tanggungan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat serta banyak terdapat masalah dalam bidang pertanian seperti saluran irigasi, rawan pencurian, pupuk dan kualitas lahan yang semakin menurun disebabkan oleh pembuangan air limbah pabrik tahu sehingga berakibat pada hasil panen yang semakin menurun. Hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat, maka petani yang hanya mengharapkan penghasilan dan bekerja di sektor pertanian tentu akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Listiandri,2011).

Nama	Tahun	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Yeni Listiandri	2011	Rasionalitas Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Menuju Ke Sektor Industri Mebel	Masyarakat Desa Pejaten beralih ke sektor industri mebel disebabkan terdapat berbagai permasalahan di bidang pertanian yakni masalah irigasi, pencurian, pupuk, dan kualitas lahan yang menurun.	<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan lebih difokuskan pada petani yang menuju ke sektor industri mebel bukan pada yang telah beralih sektor atau komoditas - Cakupan wilayahnya cenderung lebih luas karena desa - Beralih ke sektor yang berbeda sedangkan penelitian saya tetap pada sektor pertanian namun berbeda komoditas 	<ul style="list-style-type: none"> - Grand teori yang dipakai adalah tentang rasionalitas petani - Sama-sama membahas tentang permasalahan pada sektor pertanian -

BAB 3. METODE PENELITIAN

Creswell dan Clark (2007:4) menjelaskan metode penelitian sebagai “*techniques of data collection and analysis*”. Sementara itu, Brewer (2000:3) dalam Bandur, (2016:17-18) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan seperangkat aturan prosedur penelitian untuk memperoleh penelitian yang valid dan reliabel. Dia menegaskan bahwa metode penelitian tidak hanya berkaitan dengan metode pengumpulan data tetapi juga dapat mencakup teknik analisis data, teknik sampling, dan bahkan teknik perumusan masalah dan hipotesis penelitian. Jelaslah bahwa metode penelitian secara khusus mengacu pada teknik pengumpulan dan analisis data (Bandur, 2016:17-18).

Metode penelitian yang diperlukan oleh peneliti meliputi komponen-komponen sebagai berikut.

- a. Pendekatan Penelitian.
- b. Tempat dan Waktu Penelitian.
- c. Fokus Penelitian
- d. Penentuan Informan Penelitian.
- e. Data dan Sumber Data
- f. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.
- g. Teknik Penyajian dan Analisis Data.
- h. Teknik Menguji Keabsahan Data

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sementara itu, Creswell (2005:39) dalam Bandur (2016:24) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan

jenis penelitian yang menuntut peneliti untuk mengambil kesimpulan berdasarkan pandangan-pandangan yang diperoleh dari partisipan. Penjelasan di atas sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yakni memberikan gambaran terkait bagaimana petani ubi jalar berperan dalam upaya peningkatan perekonomian melalui kalimat dan uraian-uraian berdasarkan data yang didapat dari data lapangan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi atau daerah yang diteliti oleh peneliti untuk memperoleh data terkait dengan permasalahan yang ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tlogosari, Desa Jambewangi Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi.

Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada Bulan April-Juli 2019. Rentang waktu yang diteliti adalah tiga bulan untuk mengurus ijin, melaksanakan observasi, wawancara, dan memperoleh data.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi peneliti dalam pengumpulan data sehingga dalam proses pengumpulan data sesuai dengan rumusan permasalahan yang ditetapkan dan relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada rasionalitas petani beralih komoditas dari padi ke ubi jalar sebagai strategi dalam meningkatkan perekonomian di dusun tlogosari banyuwangi. Peneliti juga membatasi penelitian ini pada masyarakat dusun Tlogosari. Hal tersebut dikarenakan fokus penelitian ini adalah pada dusun tersebut.

3.4 Penentuan Informan Penelitian

Posisi informan dalam penelitian kualitatif sangat penting, dimana informan merupakan subjek penelitian yang digunakan sebagai pemberi informasi terkait topik penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Idrus (2009:91) yang menyatakan bahwa subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Selanjutnya Idrus juga menjelaskan bahwa informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti terkait penelitian yang sedang dilaksanakannya.

Dalam penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011:96), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang akan diteliti. Kriteria penentuan informan yakni; Untuk Petani adalah yang termasuk dalam beberapa kriteria berikut ini

- a. berdomisili di Dusun Tlogosari
- b. petani yang pernah dan atau berpengalaman menanam komoditas padi beralih menjadi menanam ubi jalar
- c. petani yang mengetahui tentang perbedaan menanam ubi jalar dan padi
- d. petani yang mengetahui awal mula sejarah konversi atau peralihan masyarakat petani padi menjadi ubi jalar

Untuk Masyarakat kriteria utamanya adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Tlogosari.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menentukan sejumlah informan yang dinilai memenuhi kriteria sebagai informan untuk mendapatkan informasi terkait rasionalitas petani beralih komoditas dari padi ke ubi jalar sebagai strategi dalam meningkatkan perekonomian di dusun tlogosari banyuwangi yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1 Data informan penelitian

No.	Nama Narasumber	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Jabatan
1.	Ali	L	45 Th	Dusun Tlogosari	Petani dan pengepul
2.	Ipung	L	38 Th	Dusun Tlogosari	Petani
3.	Syaifudin	L	40 Th	Dusun Tlogosari	Petani
4.	Jumari	L	30 Th	Dusun Tlogosari	Petani
5.	Madi	L	48 Th	Dusun Tlogosari	Petani
6.	Jiman	L	43 Th	Dusun Tlogosari	Petani
7.	Supeni	P	55 Th	Dusun Tlogosari	Masyarakat

3.5 Data dan Sumber Data

Idrus (2009:61) mendefinisikan data sebagai segala keterangan atau informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya Idrus juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, “data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor (subjek penelitian, informan, pelaku), aktivitas, dan tempat yang menjadi subjek penelitiannya”.

Sedangkan sumber data adalah asal peneliti memperoleh data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti terkait masalah yang dikaji yaitu tentang rasionalitas petani beralih komoditas dari padi ke ubi jalar sebagai strategi dalam meningkatkan perekonomian di dusun tlogosari banyuwangi dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Adapun rincian data primer sebagai berikut.

Tabel 3.2 Hasil data primer penelitian

No.	Sumber data	Data primer yang diperoleh
1.	Ali	<ul style="list-style-type: none"> a. Gambaran umum pertanian di Dusun Tlogosari b. Rasionalitas beralih komoditas pertanian c. Sistem tanam ubi jalar d. Perbandingan sistem tanam dan keuntungan antara padi dan ubijalar e. pengaruh perubahan komoditas bagi ekonomi masyarakat f. proses mengumpulkan ubi jalar g. proses pemasara ubi jalar
2.	Ipung	<ul style="list-style-type: none"> a. Gambaran umum pertanian di Dusun Tlogosari b. Rasionalitas beralih komoditas pertanian c. Sistem tanam ubi jalar d. Perbandingan sistem tanam dan keuntungan antara padi dan ubijalar e. pengaruh perubahan komoditas bagi ekonomi masyarakat
3.	Syaifudin	<ul style="list-style-type: none"> a. Gambaran umum pertanian di Dusun Tlogosari

		<ul style="list-style-type: none"> b. Rasionalitas beralih komoditas pertanian c. Sistem tanam ubi jalar d. Perbandingan sistem tanam dan keuntungan antara padi dan ubijalar e. pengaruh perubahan komoditas bagi ekonomi masyarakat
4.	Jumari	<ul style="list-style-type: none"> a. Gambaran umum pertanian di Dusun Tlogosari b. Rasionalitas beralih komoditas pertanian c. Sistem tanam ubi jalar d. Perbandingan sistem tanam dan keuntungan antara padi dan ubijalar e. pengaruh perubahan komoditas bagi ekonomi masyarakat
5.	Madi	<ul style="list-style-type: none"> a. Gambaran umum pertanian di Dusun Tlogosari b. Rasionalitas beralih komoditas pertanian c. Sistem tanam ubi jalar d. Perbandingan sistem tanam dan keuntungan antara padi dan ubijalar e. pengaruh perubahan komoditas bagi ekonomi masyarakat
6.	Jiman	<ul style="list-style-type: none"> a. ekonomi masyarakat dusun tlogsari b. Perbandingan sistem tanam dan keuntungan antara padi dan ubijalar
7.	Supeni	<ul style="list-style-type: none"> a. ekonomi masyarakat dusun tlogsari b. Perbandingan sistem tanam dan keuntungan antara padi dan ubijalar

Sumber: data diolah (2019)

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini mencakup studi literatur, dokumen-dokumen dari rasionalitas petani beralih komoditas dari padi ke ubi jalar sebagai strategi dalam meningkatkan perekonomian di dusun tlogosari banyuwangi. Berikut disajikan tabel data sekunder yang dibutuhkan untuk mendukung data primer.

Tabel 3.3 Hasil data sekunder penelitian

No.	Sumber data	Data sekunder yang diperoleh
1.	Kantor Desa	<ol style="list-style-type: none"> a. Profil dan Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi b. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi buah-buahan Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018 c. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi sayur-sayuran Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018 d. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi tanaman bahan makanan Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018 e. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi perkebunan swasta nasional Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018 f. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi Perkebunan Rakyat Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018 g. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi Peternakan Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018 h. Profil dan Gambaran Umum desa Jambewangi

Sumber: data diolah (2019)

3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti cerita sejarah dan narasi kehidupan partisipan, analisis sejarah, analisis film, video, dan foto-foto, teknik kinestik, teknik proksemik, teknik non-reaktif, dan bahkan teknik proyeksi dan tes psikologi (Bandur, 2016:105). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi Langsung (*Direct Observation*)
2. Wawancara Mendalam (*Indepth aianterviews*)
3. Analisis Dokumen (*Record Review*)

Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Alat perekam atau *Handphone* (HP).

2. Draft Wawancara.
3. Buku catatan dan alat tulis.
4. Kamera atau *Handphone* (HP).

3.6.1 Observasi Langsung (*Direct Observation*)

Terdapat dua jenis observasi yang signifikan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yakni *participant observation* (observasi partisipan) dan *direct observation* (observasi langsung). Secara umum dalam *participant observation*, peneliti menjadi pemain aktif dalam lingkungan penelitian. Dalam *direct observation*, peneliti hanya mengamati/melihat langsung perilaku/fenomena tersebut tanpa terlibat langsung ke dalam kehidupan partisipan (Bandur, 2016:105). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung (*direct observation*).

Observasi pada dasarnya merupakan proses sistematis dalam mencatat dan merekam berbagai peristiwa, sikap, dan perilaku yang diamati peneliti kualitatif dalam setting penelitiannya. Para ahli (Marshall&Rossman, 1999) dalam Bandur (2016:107) menyebut kegiatan ini dengan istilah *field notes*, yakni deskripsi yang detail, konkrit, dan tanpa penilaian peneliti terhadap apa yang diteliti termasuk tindakan-tindakan dan interaksi yang ditemukan peneliti dalam proses pengumpulan data. Istilah ‘langsung’ dalam observasi langsung hendak memberikan tekanan bahwa peneliti hadir dalam peristiwa yang sedang berlangsung. Jika peneliti tidak secara langsung menyaksikan peristiwa yang terjadi, observasi tidak langsung (*indirect observation*) masih dapat dilakukan.

Observasi langsung digunakan untuk lebih mendalam memahami peristiwa (kondisi, kegiatan, proses, interaksi, perilaku, sikap) yang sedang terjadi dan/atau berlangsung. Teknik ini juga efektif jika digunakan ketika hendak melihat langsung keadaan fisik setting penelitian. Keadaan fisik ini dapat membantu peneliti untuk mendeskripsikan hal-hal nyata yang terdapat dalam setting penelitian. Selain itu, teknik ini dapat dikatakan ideal ketika tidak memiliki akses langsung terhadap partisipan atau partisipan tidak bersedia untuk diwawancara.

Salah satu manfaat utama menggunakan teknik ini ialah bahwa peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif pada saat bersamaan dengan peristiwa, sikap, perilaku, kejadian itu berlangsung. Berkaitan dengan itu, peneliti dapat melihat langsung kejadiannya tanpa tergantung pada informasi yang diberikan informan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan observasi langsung (*direct observation*) yakni peneliti hanya melakukan pengamatan atau melihat langsung perilaku atau fenomena tersebut tanpa terlibat langsung ke dalam kehidupan partisipan. Bentuk observasi yang dilakukan peneliti selama dalam proses penelitian yakni pengamatan langsung terhadap pertanian masyarakat yang beralih komoditas.

3.6.2 Wawancara Mendalam (*Indepth Interviews*)

Penggunaan *in-depth interviews* sangat signifikan dalam memahami secara lebih mendalam tentang persepsi masing-masing individu terhadap fenomena yang sedang diteliti. *In-depth interviews* terdiri atas *unstructured interviews* dan *semi-structured interviews*. Dalam *unstructured interviews*, peneliti tidak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun sebelum melakukan wawancara, tetapi cukup menyediakan tema-tema umum yang hendak didalami dari informan. Dalam *semi-structured interviews*, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk dijadikan panduan utama ketika melakukan wawancara. Kedua model wawancara ini sama-sama menggunakan pertanyaan terbuka. Pada awal wawancara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, lalu kemudian melanjutkan diskusi yang lebih spesifik berdasarkan jawaban partisipan.

Selama proses penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap mampu menjawab apa yang dibutuhkan peneliti dalam memenuhi indikator dalam penelitian ini.

3.6.3 Analisis Dokumen (*Record Review*)

Record review sering digunakan dalam studi-studi sejarah dan analisis wacana (*discourse-analysis*). Namun demikian, setiap peneliti kualitatif diharapkan memiliki

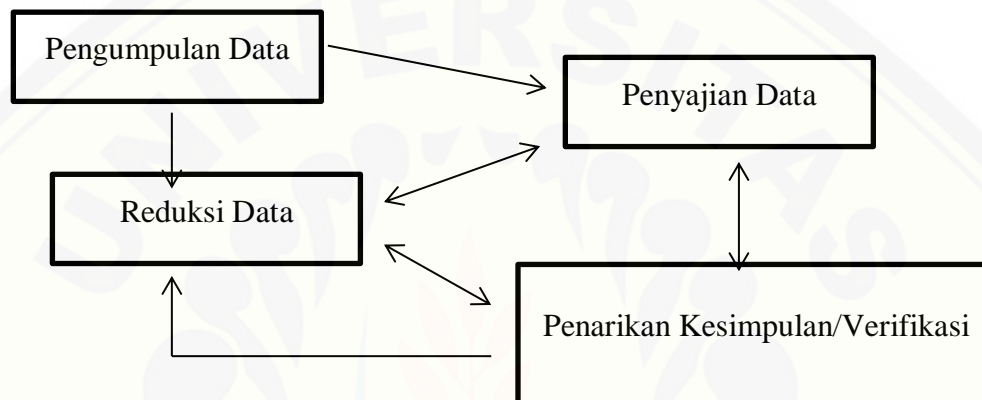
dokumen-dokumen tertulis untuk merekam dan/atau menelusuri masalah penelitian yang sedang diteliti. Dokumen-dokumen yang umum dalam penelitian kualitatif yang dapat dijadikan instrumen penelitian ialah diaries, jurnal harian peneliti, surat-surat, dokumen formal, undangan, hasil-hasil keputusan, logs, pengumuman, dokumen pemerintah (undang-undang dan peraturan pemerintah) (Bandur, 2016:109). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berbentuk analisis dokumen yakni sebagai berikut.

1. Profil dan Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi
2. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi buah-buahan Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018
3. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi sayur-sayuran Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018
4. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi tanaman bahan makanan Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018
5. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi perkebunan swasta nasional Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018
6. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi Perkebunan Rakyat Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018
7. Data luas panen, produktivitas, dan total produksi Peternakan Kabupaten Banyuwangi tahun 2013-2018
8. Profil dan Gambaran Umum desa Jambewangi

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif (*interactive model*) Miles and Huberman. Data dikumpulkan dalam bentuk transkrip dari hasil wawancara dan catatan reflektif untuk memberikan gambaran, suasana, sikap, dan emosi dari responden, kemudian dilakukan editing. Data dikelompokkan dalam unit-unit kecil berupa kata, kalimat atau paragraf dan

merangkum kembali dalam kategori-kategori tertentu. Berikut Gambaran model interaktif Miles dan Huberman.



Gambar 3.1 Model analisis interaktif Miles dan Huberman, 1992(Sumber: Idrus, 2009)

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan semua langkah-langkah analisis data dari Miles dan Huberman, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009:148) menjelaskan bahwa ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Satori dan Komariah (2014:218-220):

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencari yang diperlukan. Pada langkah ini peneliti mengelompokkan data penelitian yang saling berkaitan antara satu sama lain. Data yang dikelompokkan yaitu data yang menjelaskan tentang rasionalitas petani beralih komoditas.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif yang terletak di Bab 4 Pembahasan. Dengan menyajikan data menggunakan teks naratif bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian.

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Satori dan Komriah (2014:218) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel. Data yang sudah dikumpulkan selama penelitian dan sudah melalui langkah reduksi data kemudian peneliti simpulkan berdasarkan pemahaman dan interpretasinya. Adapun kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini pada Bab 5 Penutup. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.8 Teknik Menguji Keabsahan Data

Menurut Moleong (2014: 320) pemeriksaan terhadap keabsahan data menjadi bukti bahwa penelitian kualitatif tersebut ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Hal ini dikarenakan keabsahan data tidak dapat dipisah dari penelitian kualitatif dan keabsahan data merupakan alat untuk membuktikan keilmiahannya suatu penelitian kualitatif. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*),

kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Adapun beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data disajikan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.4 Teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2014:327)

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)	1. Perpanjangan Keikutsertaan
	2. Ketekunan Pengamatan
	3. Triangulasi
	4. Pengecekan Sejawat
	5. Kecukupan Referensial
	6. Kajian Kasus Negatif
	7. Pengecekan Anggota
Transferability (Keteralihan)	8. Uraian Rinci
Auditability (Kebergantungan)	9. Audit Kebergantungan
Confirmability (Kepastian)	10. Audit Kepastian

Berdasarkan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data di atas, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data Triangulasi. Moleong (2014:332) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik menguji keabsahan data menggunakan perbandingan antara data yang diperoleh dengan sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber adalah meningkatkan kepercayaan penelitian dengan cara mencari data dari sumber beragam yang masih terkait satu sama lain. Triangulasi teknik atau metode adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu adalah mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (Satori dan Komariah, 2014: 170-171).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Rasionalitas Petani Ubi Jalar Di Dusun Tlogosari Banyuwangi” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Rasionalitas masyarakat petani beralih ke komoditas ubi jalar karena lebih menguntungkan dibanding menanam padi dari berbagai faktor yakni harga, sistem tanam, potensi desa, dan produk olahan. Selain itu, petani ubi jalar memiliki relasi dengan pabrik saos sehingga menjadi salah satu strategi petani.
- b. Berbagai rasionalitas petani yang beralih komoditas ubi jalar merupakan strategi petani dalam meningkatkan perekonomiannya.
- c. Walaupun memiliki berbagai keuntungan, akan tetapi tidak semua petani menanam ubi jalar dikarenakan takut harga turun dratis, selain itu ubi jalar bukan makanan pokok

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis sajikan dari hasil analisis penelitian, peneliti dapat memberikaan saran terkait “Rasionalitas Petani Beralih Komoditas Dari Padi Ke Ubi Jalar sebagai Strategi dalam Meningkatkan Perekonomian Di Dusun Tlogosari Banyuwangi” adalah:

- a. Petani bisa membentuk suatu kelompok pertanian ubi jalar dan mengembangkan relasi dengan pabrik saos yang sudah ada serta mengembangkan berbagai macam produk dari olahan ubi jalar.
- b. Walaupun ubijalar lebih menguntungkan dibanding padi akan tetapi banyak petani yang masih takut menanam. Oleh karena itu diperlukan untuk dibentuk

kelompok agar dalam petani lebih mudah memahami sistem tanam dan pemasaran.

- c. Petani harus melakukan survey pasar sebelum menanam dan menjual ubijalar. Hal tersebut agar tidak mengalami kerugian.
- d. sosialisasi untuk marketplace pemasaran produksi hasil pertanian ubi jalar lebih dimasifkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan petani terhadap prediksi harga pasar dan tempat pemasaran menjadikan banyak petani yang berhenti untuk menanam sabrang. Padahal sabrang memiliki banyak potensi unttuk meningkatkan ekonomi masyarakat.
- e. Pemerintah harus mengatur dan menetapkan harga minimum dan maksimum sabrang agar petani tidak mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bandur, A. 2016. *Penelitian Kualitatif (Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Cresswel, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Damsar dan Indrayani. 2015. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik: Mencakup Berbagai Teori yang Komperhensif*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Landsbeger, H. A dan Yu .G. Alexandrov. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Terj, Aswab Mahasin, Cetakan I. Jakarta: CV. Rajawali.
- Meleong, J Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Redmaja Karya.
- Plank, Ulrich. 1933. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raco, J.R. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Scott, C. James. 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Terj, Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi dan Basori. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syahyuti. 2014. *Mau Ini Apa Itu? Komparasi Konsep, Teori dan Pendekatan Dalam Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif.
- Todaro, P. M dan Stephen C Smith 2003. *Pembangunan ekonomi di Dunia Ketiga*. Terj, Haris Munandar, Jakarta: Erlangga.

Wasito, Hermawan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian.*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wolf, E. R. 1985. “*Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*”. Jakarta: CV Rajawali.

Yuswadi, Hary. 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan: Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian*, Jember: Kompyawisda Jatim.

Jurnal:

Afan Ayubi, Ahmad.2014. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal: Bank Mandiri Syariah Balikpapan Kalimantan Timur.

Elizabet, Roosganda. “Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kenyataan Kerakyatan”. *FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI*. Volume 25 No. 1, Juli 2007 : 29-42.

Syahyuti. “Kebijakan Pengembangan Gapoktan Sebagai Lembaga Ekonomi Pedesaan”. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 1, Maret 2007 : 15-35 Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161.

Skripsi :

Listiandri, Yeni. 2010. *Rasionalitas Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Pertanian Menuju Ke Sektor Industri Mebel*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Website :

_____.2019. *Data Kementerian Pertanian Tahun 2018*. ([https://www.pertanian.go.id/Data5tahun/TPATAP-2017\(pdf\)/20-ProdPadi.pdf](https://www.pertanian.go.id/Data5tahun/TPATAP-2017(pdf)/20-ProdPadi.pdf)) diakses pada 14 Februari 2020

Ulfa, Maulina. 2019. *PDB Sektor Pertanian Terus Membaik*.<https://katadata.co.id/berita/2019/01/09/pdb-sektor-pertanian-terus-membaik>. diakses pada 14 Februari 2020

LAMPIRAN A. Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Sample ubi yang di tanam petani



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 2. Sample ubi yang sudah dikupas



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 3. Distribusi hasil panen ke pabrik



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4. Lahan 1 penanaman ubi petani



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 5. Lahan 2 penanaman ubi petani



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 6. Lahan 3 penanaman ubi petani



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 7. Lahan 4 penanaman ubi petani



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 8 Hasil panen pak Madi petani ubi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 9 Proses bongkar muat hasil panen pak Madi petani ubi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 10 Lumbung hasil panen ubi milik pak Madi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 11 Lahan milik pak Ipung petani ubi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 12 Pak Ipung petani ubi sedang mengolah pupuk

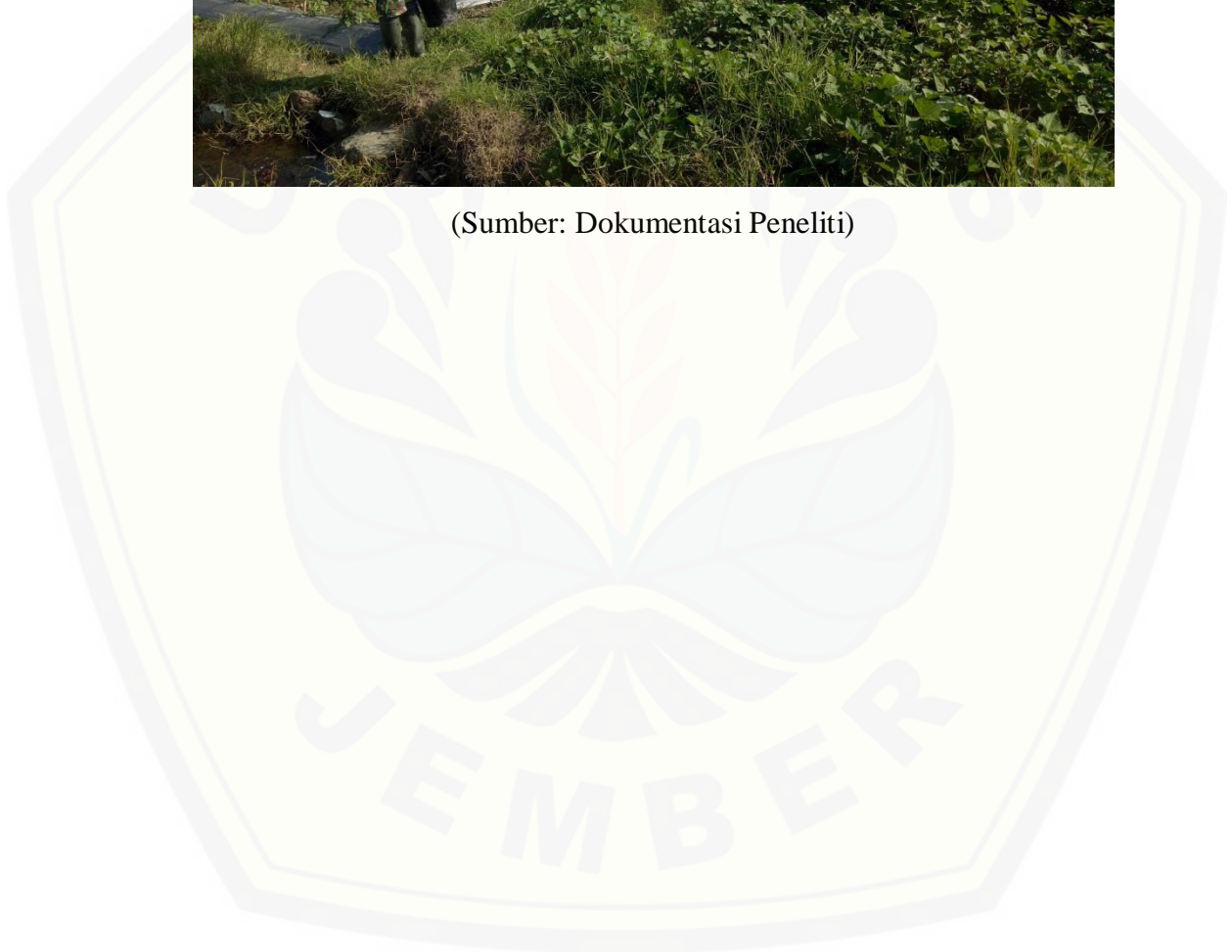


(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 13 Proses penyemprotan ubi oleh pak Ipung



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



LAMPIRAN B. Dokumentasi Informan

**Gambar B. 1 Wawancara narasumber pak Madi sebagai pelopor petani ubi
dusun Tlogosari**



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar B. 2 Wawancara narasumber pak Ipung petani ubi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar B. 3 Waawancara narasumber pak Jumari petani ubi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar B. 4 Wawancara narasumber pak Ali Mustofa petani ubi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

1. Lampiran Data Perekonomian Kabupaten Banyuwangi

Data Luas Panen, Produktivitas dan Total Produksi Buah-Buahan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2018

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
1	Semangka	1,774	2,259	2,383	2,304	2,320	2,351
2	Melon	581	278	311	283	286	289
3	Manggis	1,590,50	3,817,90	3,928	3,856	3,905	3,973
4	Jeruk Siam	8,252	12,137	12,804.50	12,501	12,600	12,755
5	Durian	595	733.70	750.10	742	745	763
6	Mangga	2,442.10	2,651.40	2,576.40	2,704	2,731	2,759
7	Buah Naga	678.80	1,152.80	1,213.30	1,275.50	1,290	1,322
8	Rambutan	2,625.70	2,812.50	2,113.50	2,986.11	3,021	2,486
9	Pisang	3,693.50	4,163.20	6,031.90	4,246.10	4,301	4,332

No	Komoditas	Produksi (Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
1	Semangka	47,365.80	63,342.36	67,066	65,914	67,122.12	68,491.68
2	Melon	17,430	8,479	9,517	9,824	9,153.10	9,347.13
3	Manggis	20,199.35	49,632.70	51,457	51,648	51,751.30	53,321.63
4	Jeruk Siam	222,804	333,767.50	354,685	359,759	371,810.93	381,910.21
5	Durian	9,085.65	11,108.22	11,432	11,559	11,582.12	11,909.67

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
6	Mangga	20,818.90	22,815.30	22,247	23,742	24,537.36	25,035.17
7	Buah Naga	16,630.60	28,820	30,454	39,990	42,349.41	44,140.74
8	Rambutan	13,627.38	14,653.13	10,779	11,256	19,633.08	16,346.17
9	Pisang	82,926.46	93,692.82	13,887	97,497	95,734.41	97,669.27

No	Komoditas	Produktivitas (Kw/Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
1	Semangka	267	280.40	281.40	286	289.32	291.33
2	Melon	300	305	306	311.10	320.04	323.43
3	Manggis	127	130	131	132.60	132.53	134.21
4	Jeruk Siam	270	275	277	280.50	295.09	299.42
5	Durian	152.70	151.40	152.40	154.40	155.46	156.09
6	Mangga	85.25	86.05	86.35	87.80	89.85	90.74
7	Buah Naga	245	250	251	255	328.29	334.02
8	Rambutan	51.90	52.10	51	51.50	64.99	65.75
9	Pisang	224.52	225.05	225.28	229.60	222.59	225.46

* Dinas Pertanian, 2018 Kabupaten Banyuwangi

Data Luas Panen, Produktivitas dan Total Produksi Sayuran Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2018

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
1	Cabe	1,090	1,092	1,254	1,284	1,306	1,413
2	Cabe Kecil	2,851	2,924	2,970	3,596	3,657	3,676
3	Bawang merah	124	103	122	314	319	322
4	Tomat	211	218	231	203	206	248
5	Kacang Panjang	446	260	252	216	220	295
6	Kubis	112	86	1030	78	79	87
7	Buncis	164	88	104	75	76	79
8	Terung	238	124	147	155	158	158

No	Komoditas	Produksi (Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
1	Cabe	12,044.50	12,678.12	14,684	15,187	15,695.76	17,415.23
2	Cabe Kecil	19,871.47	20,614	21,146	25,863	28,691.18	27,700.69
3	Bawang merah	1,220	1,065	1,286	3,424	3,538.70	3,661.14
4	Tomat	1,942.89	2,107.62	2,256	2,368	1,900.33	2,321.53
5	Kacang Panjang	3,068.03	1,879.54	1,841	2,499	3,557.45	4,858.65
6	Kubis	935.87	754.74	908	1,220	891.87	994.76

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
7	Buncis	1,356.77	765.60	915	1,261	825.24	869.24
8	Terung	2,785.79	1,525.20	1,823	2,484	2,015.21	2,054.16

No	Komoditas	Produktivitas (Kw/Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
1	Cabe	110.50	116.10	117.10	118.30	122.24	123.25
2	Cabe Kecil	69.70	70.50	71.20	71.92	77.03	78.05
3	Bawang merah	98.35	103.40	105.40	109	112.70	113.70
4	Tomat	92.08	96.68	97.68	98.70	93.61	93.61
5	Kacang Panjang	68.79	72.29	73.05	73.80	164.70	164.70
6	Kubis	83.56	87.76	88.12	89	114.34	114.34
7	Buncis	82.73	87	88	88.90	110.03	110.03
8	Terung	117.05	123	124	125.20	130.01	130.01

* Dinas Pertanian, 2018 Kabupaten Banyuwangi

Data Luas Panen, Rata-Rata Produksi dan Total Produksi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2018

No	Komoditas	Luas Panen (Ha)						
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018	Rata-Rata
1	Padi Sawah	115,498	118,669	135,510	119,894	124,811	125,285	123,277.83
2	Padi Ladang	2,163	1,140	1,178	983	736	593	1,132
3	Jagung	20,847	22,854	31,043	31,484	32,247	30,873	28,224.67
4	Kedelai	34,021	27,857	25,784	23,750	25,214	17,782	25,749.67
5	Kacang Tanah	1.078	1.051	1.109	619	562	384	800.5
6	Kacang Hijau	3,329	3,467	1,206	1,060	810	505	1,729.5
7	Ubi Kayu	1,963	1,691	1,665	1,370	1,249	1,211	1,524.83
8	Ubi Jalar	701	591	605	429	326	410	510.33

No	Komoditas	Produktivitas (Kw/Ha)						
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018	Rata-Rata
1	Padi Sawah	65,87	65,06	65,91	65,94	65,50	65,88	65,69
2	Padi Ladang	55,25	51,65	57,65	57,80	48,48	50,85	53,61
3	Jagung	62,70	62,53	62,55	66,44	67,73	67,75	64,95
4	Kedelai	19,82	18,32	18,35	16,91	18,14	18,20	18,29
5	Kacang Tanah	15,88	13,21	13,21	14,05	14,26	14,27	14,15
6	Kacang Hijau	12,92	12,91	12,91	12,91	13,00	13,65	13,05
7	Ubi Kayu	191,86	191,63	191,64	193,64	222,27	222,30	202,22

No Komoditas		Luas Panen (Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018 Rata-Rata
8	Ubi Jalar	237,99	205,38	205,39	205,49	209,70	210,20 212,36

No Komoditas		Produksi (Ton)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018 Rata-Rata
1	Padi Sawah	760,824	772,109	893,171	790,623	817,478	825,317 804,463
2	Padi Ladang	11,950	5,888	6,792	5,682	3,568	3,016 6,689,67
3	Jagung	130,719	142,915	194,166	209,191	218,409	209,165 172,754,17
4	Kedelai	67,441	51,021	47,314	40,154	45,738	32,531 50,886
5	Kacang Tanah	1,712	1,388	1,465	870	801	548 1,396.83
6	Kacang Hijau	4,300	4,476	1,557	1,368	1,053	689 2,863.67
7	Ubi Kayu	37,662	32,405	31,908	26,571	27,761	26,920 31,987,33
8	Ubi Jalar	16,683	12,138	12.426	8,815	6,836	8,618 13,684.33

Dinas Pertanian tahun 2018 Kabupaten Banyuwangi

Data Luas Panen, Produktivitas, dan Total Produksi Perkebunan Swasta Nasional

No	Luas Potensial (Ha)	Komoditas	Luas Panen Perkebunan Swasta Nasional (Ha)					
			Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
				4	5	6	7	8
1	Tebu	2,873	2,934	5,021	5,869	5,969	5,969	6,027
2	Kopi	3,831	3,831	3,831	3,831	3,927	4,074.31	3,995
3	Kakao	4,799	9,239	6,436	6,527	6,741	6,530	6,741
4	Cengkeh	1,749	1,516	1,516	1,410	1,820	1,632.78	1,820
5	Kelapa Kopra	204	222	266	266	677	180.78	1,031
6	Kelapa Deres	525	573	573	573	587	523.94	591
7	Kapuk Randu	1,081	1,081	1,189	876	1,526	1,149.76	1,591
8	Abacca	134	314	345	345	345	225.13	372
9	Karet	3,857.02	4,645	2,240	2,240	2,296	2,250	2,521

No	Komoditas	Produksi Perkebunan Swasta Nasional (Ton)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
1	Tebu	217,144	385,613	481,258	390,005	278,826	410,403
2	Kopi	3,448	3,525	3,580	3,668	2,084	4,200
3	Kakao	6,467	4,698	4,908	5,069	2,024	4,712
4	Cengkeh	303	303	304	403	354.63	402

No	Luas Potensial (Ha)	Komoditas	Luas Panen Perkebunan Swasta Nasional (Ha)				
			Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017
			4	5	6	7	8
5	Kelapa Kopra	311	372	372	948	1,566	1,123
6	Kelapa Deres	3,438	3,739	3,908	4,003	4,290	4,248
7	Kapuk Randu	432	476	408	740	477.150	772
8	Abacca	471	518	81	543	226.031	586
9	Karet	3,252	1,680	2,386	2,445	2,563.425	2,776

No	Komoditas	Produktivitas Perkebunan Swasta Nasional (Kw/Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
1	Tebu	740	768	820	664.52	528.04	680.94
2	Kopi	9	9.20	9.34	9.34	5.11	10.62
3	Kakao	7	7.3	7.52	7.52	3.1	6.69
4	Cengkeh	2	2	2.16	2.21	2.17	2.21
5	Kelapa Kopra	14	14	13.98	14	9.15	10.89
6	Kelapa Deres	60	65.25	68.20	68.20	81.887	71.88
7	Kapuk Randu	4	4	4.66	4.85	4.15	4.85
8	Abacca	15	15	2.35	15.74	10.04	15.74
9	Karet	7	7.50	10.65	10.65	11.393	11.01

* Dinas Pertanian, 2018 Kabupaten Banyuwangi

Data Luas Panen, Produktivitas, dan Total Produksi Perkebunan Rakyat

Luas No Potensial (Ha)	Komoditas	Luas Panen Perkebunan Rakyat (Ha)						
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018	
Tanaman Semusim								
1	Tembakau	1,184	531	926	992	501	306.5	368.5
2	Tebu	3,976	317	517	218	204	222.5	237
3	Kapas	400	120	35	0	-	-	-
Tanaman Tahunan								
1	Kelapa Kopra	22,746	18,254	19,913	18,917	18,917	21,576	22,421
2	Kelapa Deres	2,500	1,743	1,901	1,901	1,901	1,901	2,305
3	Kakao	817	334	331	380	380	483	489
4	Cengkih	775	500	500	656	656	656	656
5	Kapuk Randu	551	503	514	478	294	336	337
6	Kopi	5,388	4,367	4,367	4,467	4,467	9,649	9,721
7	Gula Aren	50	25	27	30	47.8	47.8	30

No as	Komoditas	Produktivitas Perkebunan Rakyat (Kw/Ha)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
3							

Luas No Potensial (Ha)	Komoditas	Luas Panen Perkebunan Rakyat (Ha)					
		Th.2013	Th.201	Th.201	Th.201	Th.201	
		4	5	6	7	8	
Tanaman Semusim							
1	Tembaku u	6	9.81	13.7	9.80	10.09	13.79
2	Tebu	740	758	77.50	733	800	593.26
3	Kapas	2.30	1.95	0	0	-	-
Tanaman Tahunan							
1	Kelapa Kopra	14.20	14.20	13.95	14.40	14.80	14.84
2	Kelapa Deres	60	80.30	84.14	87	87.11	89.64
3	Kakao	6	6	6.26	6.36	6.40	5.91
4	Cengkih	2.50	2.20	2.20	2.62	2.72	2.62
5	Kapuk Randu	4	4	16	3.87	4	3.87
6	Kopi	10	10	10.15	10.15	13.09	10.72
7	Gula Aren	240	270	270.67	270.67	305.73	311.84

No Komoditas	Total Produksi Perkebunan Rakyat (Ha)					
	Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
Tanaman Semusim						
1 Tembakau	318.60	908.41	1,631	492	309.259	508
2 Tebu	23,458	39,188.60	16,895	14,953	17,858.80	14,060
3 Kapas	27.60	6.83	0	0	-	-
Tanaman Tahunan						
1 Kelapa Kopra	28,276.46	26,862.14	26,926	31,072	28,115.56	33,273
2 Kelapa Deres	11,406	15,321	15,995	16,567	12,021.18	20,662
3 Kakao	198.60	228	238	307	309.12	289
4 Cengkih	125	144,32	144	172	59.568	172
5 Kapuk Randu	205,60	191,20	470	130	80.80	130
6 Kopi	4,367	4,467	4,467	9,794	6,289.186	10,421
7 Gula Aren	648	810	812	812	917.19	935.52

* Dinas Pertanian, 2018 Kabupaten Banyuwangi

Data Total Produksi Hasil Ternak

No	Jenis Ternak	Hasil	Total Produksi Hasil Ternak (Kg)					
			Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
A Daging / Meat								
1	Sapi perah / Dairy cows		20,724	10,619	12,384	9,675	-	3,800
2	Sapi potong / Beef Cattle		1,793,39	1,902,706	2,112,185	2,189,781	2,789,671	2,289,729
3	Kerbau / Buffalo		62,157	61,653	59,270	55,984	-	-
4	Kuda / Horse		1,877	1,679	1,529	1,510	-	-
5	Kambing / Goat		382,762	382,210	610,863	757,993	779,067	872,943
6	Domba / Sheep		327,989	319,741	495,149	685,509	677,535	727,913
7	Babi / Pig		18,486	13,635	9,927	11,132	21,862	19,222
8	Kelinci / Rabbit		-	-	-	-	-	381
Ayam								
9	Kampung / Free-range Chicken		1,403,243	1,356,897	1,832,240	2,299,903	2,337,166	1,947,029
10	Ayam petelor / laying hens		478,107	477,753	209,165	447,552	382,621	409,383

No	Jenis Ternak	Hasil	Total Produksi Hasil Ternak (Kg)					
			Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
Ayam								
11	pedaging broiler	/	3,366,593	4,121,190	3,822,710	4,510,420	3,468,020	3,819,864
12	Itik / ducks		206,880	289,711	142,923	153,070	124,936	121,350
13	Itik manila / Manila Ducks	/	13,813	13,813	11,290	14,690	15,243	14,771
14	Burung puyuh / The Quail		-	-	-	-	-	1,280
15	Burung Walet / Swallow		-	-	-	-	-	-
16	Burung dara / Dove	/	-	-	-	-	-	941
B Susu / Milk								
1	Sapi perah rakyat / People's Dairy cows	/	1,784,039	914,108	1,827,877	1,948,655	1,673,452	1,397,635
C Telur / Egg								
1	Ayam Kampung	/	857,682	591,868	660,874	829,556	631,505	624,273

No	Jenis Ternak	Total Produksi Hasil Ternak (Kg)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
	Free-range Chicken						
2	Ayam petelor / laying hens	6,679,822	7,184,723	5,523,258	11,818,170	9,649,731	9,619,483
	Ayam pedaging / broiler	-	-	-	-	-	-
4	Itik / ducks	2,268,675	2,776,626	2,295,930	2,360,583	2,037,856	1,816,548
5	Itik manila / Manila Ducks	21,625	21,625	40,288	52,426	19,244	38,342
6	Burung puyuh / The Quail	30,439,200	29,956,800	92,070	102,019	127,680	102,242

* Dinas Pertanian, 2018 Kabupaten Banyuwangi

Data Jumlah Populasi Ternak dan Unggas

No	Jenis Ternak	Jumlah Populasi Ternak (Ekor)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
1	Sapi perah	1.575	807	936	729	857	698
2	Sapi potong	101,926	108,139	111,304	115,386	116,274	119,834
3	Kerbau	4,068	4,035	3,879	3,664	3,349	3,190

No	Jenis Ternak	Jumlah Populasi Ternak (Ekor)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
4	Kuda	614	549	500	494	533	343
5.	Kambing	79,742	79,627	92,554	118,068	125,479	126,110
7	Domba	62,474	60,903	71,449	98,918	92,586	101,457
8	Babi	1.067	787	549	616	634	537
9	Kelinci	8,102	9,209	7,388	4,015	9,329	7,027

No	Jenis Ternak	Jumlah Populasi Ternak (Ekor)					
		Th.2013	Th.2014	Th.2015	Th.2016	Th.2017	Th.2018
1	Ayam kampung	1,290,338	1,247,721	1,152,352	1,446,480	1,101,142	1,078,992
2	Ayam petelor	659,458	658,970	544,700	1,165,500	951,650	1,005,185
3	Ayam pedaging	580,447	710,550	3,239,585	3,822,390	2,939,046	3,183,304
4	Itik	285,352	399,601	306,965	315,609	284,002	259,000
5	Itik Manila	32,412	19,053	21,754	28,308	32,073	26,431
6	Burung puyuh	25,336	24,964	76,725	85,016	106,400	64,753
7	Burung walet	275	275	-	-	-	-
8	Burung dara	20,833	20,757	20,411	13,583	36,541	18,074

* Dinas Pertanian, 2018 Kabupaten Banyuwangi

Transkrip Wawancara

Nama: Pak Madi

pewawancara: samean pertama kan tahunan nandur pari toh? trus kok iso tertarik nang sabrang iku yok opo seh? yang mempengruhi samean kui opo?

Narasumber: yang mempengruhi kui harga. sabrang iku regone iku apik. regone waktu itu 2000 mungguh. yowes ikku. bobote kan luweh akeh ambek sabrang akhire pindah wes. cuman, awal biaya wegah harga dan tolase iku maeng. tapi kan sabrang fluktuatif dadne mungah mudun, yowes

pewawancara: terus lek perbandingan hargane nek pari karo sabrang maeng pie?

Narasumber: lek harga pabrik gede, awak dewe menang misal haraga 2000-2500. tapi melu harga umum 400 awakdewe ajur mumur. isek karoan pari, ngunu lho. dadne pie yo perbandingane. lek iso ngene, aku biyen tertarikku kui 3 faktor siji teko rego, loro teko gampang ngerawate trus telu teko harga kontrak pabrik. dadine pabrik kui ngekei harga ontrak saiki 1500 misalkan 2500 awakdewe cumaan getun. tapi 400 rupiah saiki awaakdewe menang.

pewawancara; tru perbaandingane masa cocok tanam mulai awal nandur pari karo sabrang kui pie?

Narasumber: lebi muudah sabrang dan lebh cepat sabrang. dadi sabrang kui 90 hari wes panen mas, lek pari iso sampek 120

pewawancara: lek teko perawatane?

Narasumber: lebih mudah sabrang, lek pari kan kudu enek seng ngedok2. mssalkan ennek seng ngedok, yo ngedok. wayahe matun yo matun. lek sabrang ngak, cuman ku ambe semprot gulma2 opo ngendalikno gulma.

pewawancara: trus biayae pak?

Narasumber: biaya podo ambek pari. misal sak hektar 8 juta lek pari 7 juta 6 juta miriplah. hasile? luweh akeh sabrang.

pewawancara: perbandigane lek sak hektar maeg wes digae podo2 harga biasalah iku pie? podo2 nandur parine sak hektar karo sabrag sak hektar iku hasile pie?

Narasumber: tandar yo? misal pari sak hektar kui oleh duit kiro2 20 juta, lek sabrang iso entuk 30an lah.

pewawancara: berarti tetep maksute tetep sabrang yo? lek resiko terserang hama? lebih sensitifan padi opo sabrang?

Narasumber: lebih sensitifan padi. padi kui mulai tanam wes ono hamane tapi klo saabrang 1 bulan setelah tanam baru ada hamane mek uler karo walang. lek padi rumit mulai tass ngencepne kui hama isi iku hama, wes arepp panen iku hama pisan. Hamane tikus, uler walang. tapi tetep pangah milh sabrang.

pewawancara: tapi lapo wong2 wes ndak enek seng mlirik sabrang?

Narasumber: soale wes mulai awal karbohidrat adalah padi. nah wong indonesia ngunu. sebbenarnya selain padi buanyak. enek pohong, sabrang, uakehlah. Cuma yo iki maeng dari awal iku kayok didoktrin orang yang makan nasi kui kenang. dan sbrag iku akeh manfaate buat pengdap diabet iku apik trus mag iku

pewawancara: nang kene kan akeh petani mas seng dominan tetep pari yo nang kene?

Narasumber: Jane petani iki podo kepengen nanem sabrang kabeh mas, tapi wedi yo regone kan kadang ora iso ditebak mas. Lek pas mudun yo ajur mas

Nama: Pak Syaifudin

Pewawancara: kenapa pak kok samean nanem sabrang?

Narasumber: lahannya pas mas gak terlalu kering lan gak terlalu basah digae tanam ubi jalar, cocoklah mas

Pewawancara: lebih untung endi pak nanem sabrang atau pari?

Narasumber: Keuntungan komoditas karo finansial sabrang lek dibandingno pari yo bedo, yo sek mending sabrang.

pewawancara: berarti mending sabrang ya pak?

Narasumber: iyo mas

pewawancara: perawatane kepie pak?

Narasumber: lek coro perawatane yo enak sabrang mas, lek pari ulan pertama rusak yo teruse susah, sabrang cuman intensif nang siji ulan pertama
pewawancara: iki sampek pirang ulan pak? Maksute mulai dari pertama tanam sampai panen?

Narasumber:lek sabrang cepet mas gak suwe, gak sampek 3 ulan setengah wes panen, wes podo panen. Lek pari ono seng 120 dino. Trus sabrang yo enek macem-maceme mas

pewawancara: opo ae iku pak?

Narasumber: lek seng ungu iku akeh seng seneng mas, ono seng putih sisan mas

Nama: Bapak Jumari (Petani)

pewawancara: kenapa menanam sabrang?

Narasumber: karena pengen mas

pewawancara: perbandingane untung endi?

Narasumber: untung sabrang mas tapi seng penting ngerti

pewawancara: gimana pak?

Narasumber; harus ngerti kalau ditanam pada musim hujan cuman oleh 3 ton mas, lek musim kering enak

pewawancara: berpa luas dulu tanamnya pak?

Narasumber: pewawancara hektar mas mbiyen

pewawancara: 1 hektar itu dapat berpa pak

Narasumber: bersih saya dapat 24 juta mas tapi ya ngunu harganya cuman 800 rupiah

pewawancara: kalau padi 1 bahu atau hektar itu sampai berapa pak? Lebih untung padi atau sabrang pak?

Narasumber: Lebih untung ubi mas, tapi ndelok regone sek mas. Lek regone standart yo untunge akeh mas. 1Ha isok entuk 24 juta iku wes resik. Lek pari resik cuman entu 18-23 juta iku pun nguoyo mas. Ekonomine warga dadi apik mas lek regone standart, iso ngangkatlah. tapi lek pas rego Rp 400 yo ajur mas

pewawancara: dari segi perawatan mudah mana ya pak?

Narasumber: yo sabrang iku sekali tancep sudah hasil, itu saja saya pupuk hanya 1 sak, tenan cuman sak sak mas, kalau yang kedua tanam itu baru saya tambah opo jenenge pebasmi hama, gak repot opo-opo ya cuman cangkul iku ae mas. Nah iku wes dimbarno ae ngko mas

pewawancara: sekarang kenapa pak kok berhenti?

Narasumber: kenapa berhenti? Karena pada waktu mau tanam regone gak karu-karuan mas, maksudnya iku ngak laku mas, lagipula dia yang tidak ikut PP aja itu dibeli berapa yo seribu, eh lima ratus iku ya ngak diangkat, dibiarkan ditengah sawah sampek busuk mas, makanya tanam padi ajalah, setelah itu tanam jagung, lagek mari.

pewawancara: jagung pak?

Narasumber: jagung iku yang dipakai bibitnya dapat dari perkumpulan dari petani

pewawancara: awal kenal pak madi gimana pak?

Narasumber: iku ngomong-ngomong saya kok kepengen ya jadi saya cari di dalan-dalan iku mas, mriko daleme pak, celak. Akhirnya saya cari terus ketemu pak madi. Trus ngomong niki kulo kepengen nanem sabrang pak, pengen nyoba, terus ngomong-ngomong dicarikan benih pak madi disini saya siapkan lahannya. Itu aja kalau nunggu 2 bulan hasilnya lebih dari iku mas. Wong yang ngeduk iku ae waduh eman iki pak kirang tuek, tuek dikit 1 bulan 2 bulan hasile bisa 2 kali lipat pak, kan harga 850 iku terus yg kedua iku hargane 1.050 lek gak salah iku mas, ya gimana lagi cuacane ndak iso diprediksi mas.

pewawancara: jadi padi cuman buat selingan saja pak?

Narasumber: harusnya pokok iku mas seng selingan yang lain, seharusnya kan 3-4 kali panen padi terus itu baru ditanam pala wijo untuk ngilangi penyakit, lek saiki ya susah mas, disini uakeh tikus mas, kadang kape panen, separuhe wes dipangan tikus

pewawancara: yang tahan sama hama yang mana pak?

Narasumber: yo enak ubine mas, kering sama basah yo menang seng kering. Wong basah iku kan buanyak penyakitnya, ndak ono lek telo keserang virus iku, paling

walang iku mas mangan daune, terus kalau kebanyakan air yo busuk. Lek pari hamane yo wereng yo walang sangit, buanyak sekali itu.

pewawancara: jadi secara komersil iku enak ubi pak?

Narasumber: iya mas, cuman seng dadi kendala iku ya regone anjlok iku mas, makane ngko lek nanem yo ngenteni harga stabil mas.

Nama: Pak Ipung

pewawancara: samean tanam sabrang ya pak?

Narasumber: iyo mas, tapi mbiyen mas sekarang saya tanam pari

pewawancara: kenapa pak berubah pari?

Narasumber: haragane gak pasti mas lek sabrang, kadang lek untung ya hargane apik tapi lek pas apes ya regone anjlok mas, tapi asline yo seneng tanem sabrang mas

pewawancara: kenapa pak?

Narasumber: gak ruet mas, rumatane gampang, panene yo cepet mas, lek pari suwe mas. Terus manfaat lan untunge ya akeh mas

pewawancara: apa saja pak untunge nanem sabrang pak?

Narasumber: Keuntungan nanem sabrang iku uakehlah, Cuma dari awal iku orang makan nasi iku koyok kenyang, sugestine iku kenyang. wong seng urung mangan sego kui kasarane urung mangan, mangan telo ngunu kui urung padahal kui sama saja, pokok pari iku makanan pokoklah pikire.

pewawancara: enggeh pak, kalau belum makan nasi namanya masih belum makan

Narasumber: nah itu mas, masyarakat wes tersugesti kalau sabrang itu bukan makanan pokok mas, padahal mbiyen iku sak durunge enek pari telo iku yo panganan pokok. Uwong mas luweh milih tuku beras daripada tuku telo mas, makane lek panen gede telone sampai busuk-busuk nang sawah

pewawancara: tidak dipanen petani pak?

Narasumber: ora mas, mereka milih dibiarkan saja sampai busuk, makane susah lek regone anjlok mas makane nanem pari

Nama: Ibu Supeni

pewawancara: bu, disini banyak yang tanam sabrang atau padi ya?

Narasumber: ora nentu mas, kadang sabrang kadang pari

pewawancara: akehe opo bu?

Narasumber: akehe yo wong tandur pari mas, mbiyen tau panen gede tapi podo gak payu mas makane nang sawah akeh telo bosok

pewawancara: gak payu kenopo bu?

Narasumber: jare regone murah mas, terus ora ono seng tuku, kulo wong ndeso yo mas lek gak mangan sego yo jenenge durung mangan mas. Opo maneh ekonomi yo ra ndue mas. kan enak tuku beras daripada sabrang mas

Nama: Pak Ali

pewawancara: awal dulu tanam sabrang pie pak?

Narasumber: awale ndelok nang facebook mas ono bibit telo seng murah terus jarene apik, nang deso kene you rung ono seng nanem pisan mas makane tak coba.

pewawancara: taneme samean pie pak kan pertama?

Narasumber: sinau teko Hp mas, moco nang HP mas gampang mas carane pokok telaten ngeresiki hama, hamane yo gak macem-macem paling cuman suket-suket nang pingir iku mas

pewawancara: perawatane cuman iku pak?

Narasumber: Perawatan sabrang niku gampang mas cuman intensif nang sak bulan pertama, akeh gulma dadi rawan tapi ngko lek wes masuk bulan selanjute enak mas gak perlu ben dino disemprot cukup digae pembesar ae dadi wong iso digae usaha sampingan mas

pewawancara: sampai saiki isek tanam sabrang pak?

Narasumber: iyo mas, Untunge gede mas lek regone sesuai standart kisaran Rp 2500 utowo Rp 3000 ae wes oleh untung akeh. Tapi lek pas mudun yo iso sampai rego Rp 400 iku ajur mas. lek pari mudun yo paling cuman sitik ga sampai regone mudun dratis paling kisaran Rp 5500 mas. Untunge aku gak cuma tani tapi yo dagang makane ngerti kisaran rego nang pasar

pewawancara: walah lek regone mudun pie pak?

Narasumber: lek regone mudun, focus nang dagang sek mas, sawahe dibarno sek sekalian balikno unsur hara tapi kadang yo tak tanduri pari mas. Pokok biasane ndelok rego pasar mas, lek regone apik yo nanem. Kadang oleh info sisan nang facebook mas

pewawancara: samean masarnone pie pak?

Narasumber: iki mas aku kerjasama karo pabrik saos dari regone luweh stabil, pokok antara 2000-2500 iku wes untung akeh mas, biasane ben minggu kirim mas makane lek kadang gak ono panen nang kene aku yo kerjasama karo liyane mas ndolek-ndolek konco mas, soale kudu kirim 100 ton mas

pewawancara: kerjasama juga sama petani di desa sini ta pak?

Narasumber: iyo mas biyen tapi saiki ora mergone gak ono seng tanem mas gara-gara mbiyen pernah akeh seng melu tanem terus pas nang malang panen sisan mas makane regone mudun, anjlok mas sampek bosok-bosok nang sawah mas

pewawancara: iyo pak, akeh seng cerito. Samean wes gak tanem pari pak?

Narasumber: jarang mas, lebih untung sabrang mas, hamane pari yo akeh. Telo aku dirubung tikus mas opo maneh pari mas pasti bakal entek. Kadang yo nandur polowijo mas soale unsur harane kan yo terbatas mas. Makane kadang aku ndolek stok sabrang digae kirim pabrik nang facebook iku mas, ono grupe pisan mas luweh gampang.

Nama: Pak Jiman

pewawancara: awal tanam sabrang gimana pak?

Narasumber: awale pengen mas gara-gara pa kali untung gede

pewawancara: terus ikut tanam pak?

Narasumber: iya mas, tanah saya tak tanduri sabrang kabeh mas, tapi terus ternyata malah rugi gede mas

pewawancara: rugi kenopo pak?

Narasumber: pas nanem regone mudun mas, lah aku yo ra ngerti wong infone jare teko HP mas, nah aku iki ora ngerti mas, ra ngerti. jare gara-gara panen nang daerah endi kono mas mboh malang uakeh mas dadine regone mudun. tak dol ae mas, rugi ancur mas tapi lek ora ngko bosok mas

pewawancara: samean nanem pari pisan ta pak?

Narasumber: bar rugi iku aku nanem pari mas, wedi rugi maneh mas sampek saiki, wes ora wani mas

pewawancara: perbandingane sabrang karo pari pie pak?

Narasumber: jane enak sabrang mas, ora ruet ramutane tapi luweh aman nandur pari mas. Regone lek mudun ora akeh mas paling isek 500 sampai 700an mas tapi lek telo isok sampek 400 regone mas

pewawancara: berarti sebener luweh untung sabrang yo pak? Tapi gara-gara regone anjlok dadi rugi yo pak?

Narasumber: iyo mas makane njupuk seng aman ae mas aku, tandur pari. Opo maneh saiki tikus akeh mas makane ben dino nang sawah mas jogo pari soale kape panen rawan entek lek kenek tikus, manuk-manuk sisan iku mas yo uakeh saiki. Wes cobone macem-macem mas.

